

**WUJUD RUKUN TERTAMA**  
**Program Capaian Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam**  
**Madrasah Tsanawiyah Aliyah Negeri Tanjung Cina**  
**(Langkat)**

Oleh:

**MUHAMMAD TOBAL URHAM, MA**  
**SUKIATI, SLA**  
**DRA. ARLINA, M.Pd**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN**  
**TINGGI ISLAM**  
**2016**

**MENGAJAR DENGAN HATI**  
(Program *Capacity Building* Konsep Pembelajaran Dengan Hati  
Bagu Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri I Tanjung Pura,  
Langkat)

Oleh:

**MUHAMMAD IQBAL IRHAM, M.A**  
**SUKIATI, M.A**  
**DRA. ARLINA, M.Pd**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN**  
**TINGGI ISLAM**  
**2016**

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

Judul Penelitian : MENGAJAR DENGAN HATI (Program *Capability Building* Konsep Pembelajaran dengan Hati) Bagi Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Tanjung Pura, Langkat)

Macam Penelitian : *Participatory Action Research*

Bidang Keilmuan : Pendidikan Islam

Kategori : Kelompok

Ketua Peneliti : Muhammad Iqbal Irham, M.A

Lokasi Penelitian : Langkat

Jangka Waktu : Agustus s/d Desember 2015

Biaya Penelitian : Rp.35.000.000,- (Tiga puluh lima juta rupiah)

Medan, 09 Desember 2015

Dekan Fakultas Syari'ah  
IAIN Sumatera Utara

Ketua Peneliti,

Dr. Saidurrahman, M.Ag  
197012041997031006

Muhammad Iqbal Irham, M.A



## KATA PENGANTAR

Puji dan sukur kami kepada Allah SWT, sholawat dan salaman atas Rasulullah. Semua karena cinta Allah dan RasulNya semua aktivitas dapat terlaksana termasuk penyelesaian penelitian yang berwujud Mengajar Dengan hati (Program *Capacity Building* Konsep pembelajaran dengan Hati Bagi Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Pura, Langkat).

Proses pelaksanaan penelitian ini merupakan kegiatan yang didukung oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Republik Indonesia. Penelitian ini merupakan Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan untuk pemberdayaan sekolah-sekolah madrasah.

Penyelesaian penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu terlaksananya penelitian ini hingga akhir penyusunan laporan. Ucapan terimakasih kepada kepala sekolah MAN 1 Tanjung Pura beserta guru-guru dan para siswa sebagai *target beneficiary*, guru-guru madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah se-Kecamatan Tanjung Pura yang turut berpartisipasi aktif dalam rangkaian penelitian dan pendampingan yang dilakukan. Ucapan terimakasih juga tertuju kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, tanpa kami dapat menyebutkannya satu persatu.

Peneliti menyadari dan yakin bahwa penelitian ini bukanlah sebuah karya yang sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penelitian ini, sehingga memberi manfaat kepada para pembaca dan kontribusi bagi masyarakat secara umum.

Medan, 8 Desember 2015  
Ketua Peneliti,

Muhammda Iqbal Irham, MA



## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Pemberdayaan.....	1
B. Alasan Memilih Subyek Dampingan .....	3
C. Kondisi Dampingan Saat Ini .....	5
D. Kondisi Dampingan yang Diharapkan .....	8
E. VVStrategi yang Dilakukan .....	9
F. Pihak-pihak yang Terlibat dan Bentuk Keterlibatannya .....	11
G. Instrumen Penelitian .....	11
H. Resources yang Dimiliki .....	12

### BAB II KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI

A. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran ...	13
B. Mengajar Dengan Hati .....	16
1. Makna Mengajar Dengan Hati .....	17
2. Prinsip Mengajar Dengan Hati .....	21
3. Desain Pembelajaran Dengan Hati .....	31
4. Prosedur Pembelajaran Dengan Hati .....	32
5. Kekuatan dan Kelemahan Mengajar Dengan hati .....	33

### BAB III REALITA KONSEP PEMBELAJARAN DI MAN I TANJUNG PURA

A. Deskripsi Data .....	34
1. Profil MAN I Tanjung Pura .....	34
2. Konsep Pembelajaran MAN I tanjung Pura	38

## DAFTAR ISI

1	Kata Pengantar	1
2	Pengantar	2
3	Pengantar	3
4	Pengantar	4
5	Pengantar	5
6	Pengantar	6
7	Pengantar	7
8	Pengantar	8
9	Pengantar	9
10	Pengantar	10
11	Pengantar	11
12	Pengantar	12
13	Pengantar	13
14	Pengantar	14
15	Pengantar	15
16	Pengantar	16
17	Pengantar	17
18	Pengantar	18
19	Pengantar	19
20	Pengantar	20
21	Pengantar	21
22	Pengantar	22
23	Pengantar	23
24	Pengantar	24
25	Pengantar	25
26	Pengantar	26
27	Pengantar	27
28	Pengantar	28
29	Pengantar	29
30	Pengantar	30
31	Pengantar	31
32	Pengantar	32
33	Pengantar	33
34	Pengantar	34
35	Pengantar	35
36	Pengantar	36
37	Pengantar	37
38	Pengantar	38
39	Pengantar	39
40	Pengantar	40
41	Pengantar	41
42	Pengantar	42
43	Pengantar	43
44	Pengantar	44
45	Pengantar	45
46	Pengantar	46
47	Pengantar	47
48	Pengantar	48
49	Pengantar	49
50	Pengantar	50
51	Pengantar	51
52	Pengantar	52
53	Pengantar	53
54	Pengantar	54
55	Pengantar	55
56	Pengantar	56
57	Pengantar	57
58	Pengantar	58
59	Pengantar	59
60	Pengantar	60
61	Pengantar	61
62	Pengantar	62
63	Pengantar	63
64	Pengantar	64
65	Pengantar	65
66	Pengantar	66
67	Pengantar	67
68	Pengantar	68
69	Pengantar	69
70	Pengantar	70
71	Pengantar	71
72	Pengantar	72
73	Pengantar	73
74	Pengantar	74
75	Pengantar	75
76	Pengantar	76
77	Pengantar	77
78	Pengantar	78
79	Pengantar	79
80	Pengantar	80
81	Pengantar	81
82	Pengantar	82
83	Pengantar	83
84	Pengantar	84
85	Pengantar	85
86	Pengantar	86
87	Pengantar	87
88	Pengantar	88
89	Pengantar	89
90	Pengantar	90
91	Pengantar	91
92	Pengantar	92
93	Pengantar	93
94	Pengantar	94
95	Pengantar	95
96	Pengantar	96
97	Pengantar	97
98	Pengantar	98
99	Pengantar	99
100	Pengantar	100

B. Proses Pendampingan Madrasah .....	41
1. Sosialisasi dan Menggugah Kesadaran ( <i>Awareness Raising</i> ) .....	42
2. Kampanye Mengajar Dengan Hati .....	52
3. Workshop dan Training Mengajar Dengan Hati .....	55
4. Monitoring dan Evaluasi .....	61
5. Siklus I .....	63
6. Siklus II .....	72
7. Siklus III .....	74

## BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran .....	78

## DAFTAR BACAAN DATA PENELITIAN





## PENDAHULUAN

### A. Isu dan Fokus Pemberdayaan

Mengajar dengan hati, menurut Munif Chatib, adalah mengajar dengan lebih memfungsikan hati dari pada pikiran.<sup>1</sup> Memfungsikan hati berarti menghidupkan hati yang merupakan inti kehidupan manusia. Hati adalah aspek internal manusia yang paling *urgent*, karena hatilah tempat niat dan spirit dari setiap perbuatan kita sebagai implementasi kehambaan kepadanya.<sup>2</sup> Sebagaimana sabda Nabi bahwa dalam diri manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Namun jika rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah bahwa itu adalah hati (*qalbu*).

Memfungsikan hati berarti menghidupkan spiritualitas dalam diri yang tersambung pada keilahian (ketuhanan). Spiritualitas dalam konsep ini menyangkut beberapa hal yang penting yakni ketulusan, ketegaran dalam menghadapi masalah dan problematika, cinta dan kasih sayang yang dipancarkan dari

<sup>1</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Mizan Pustaka, Kaifa, 2012), h. 67-70.

<sup>2</sup> Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati: Panduan Menggapai Cinta Ilahi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. xvi.



dalam hati sehingga muncul sikap mengayomi, melindungi, serta tidak memandang rendah.

Mengajar dengan hati sejalan dengan pembelajaran berkarakter. Di mana dalam pembelajaran kedua pembelajaran memfungsikan semua aspek yang ada di dalam diri fisik, emosional, fikiran dan spiritualitas. Hanya saja pembelajaran dengan hati lebih memfungsikan hati sebagai awal dari semua keterlibatan aspek yang disebutkan tadi dalam semua aktivitas kehidupan.

Kenyataannya, aktivitas atau kerja yang baik adalah aktivitas yang melibatkan tiga komponen diri, yakni fisik, jiwa dan ruh. Dengan demikian kerja dan aktivitas akan menggunakan semangat, kecerdasan, keyakinan dan keikhlasan. Hal ini adalah sesuai dengan kondisi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, karena memiliki tiga dimensi yakni fisik material (jasmani), *psycho-social* (nafsani) dan mental spiritual (ruhani). Apabila salah satu dimensi saja yang difungsikan seperti fisik misalnya, maka akan terjadi kekurangan atau ketidakseimbangan. Dari dimensi jasmani, manusia memiliki kecerdasan intelektual dari hasil berfikir analitis terhadap informasi yang diterima panca indera. Dari dimensi *nafsani*, kita memiliki kecerdasan emosional, hasil dari interaksi dengan diri sendiri, dengan alam sekitar, dan alam gaib. Kita memiliki rasa simpati, empati dan antipati. Dari dimensi ruhani, kita memiliki

kecerdasan spiritual. Hasil dari berpikir dan berinteraksi secara holistik, utuh dan menyeluruh dari ketiga dimensi ini, yaitu jasmani, nafsani dan ruhani akan menjadikan sang individu hidup penuh makna baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia.<sup>3</sup>

Metode pembelajaran dengan hati ini didasarkan pada konsep di atas. Dengan cara menghidupkan hati sebagai titik sentral diri seseorang, maka ketiga dimensi tersebut dapat disinergikan dalam aktivitasnya sehari-hari. Menghidupkan hati dalam istilah konsep ini didasarkan pada pendekatan tasawuf dan psikologi Islam. Dalam istilah tasawuf dikenal dengan *hudhur al-qalb* atau menghadirkan hati yang dalam hal ini disebut dengan "Rasa Ruhani."<sup>4</sup> *Hudhur al-qalbi* berperan penting dalam merubah pola pikir seseorang ke arah yang lebih positif sekaligus membersihkan pikiran dari berbagai hal yang negatif. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *hudhur al-qalbi* atau *ihdhar al-qalb* muncul bersamaan dengan penerimaan terhadap berbagai pikiran yang lurus (*ma'a iqbāl al-fikr*) sekaligus membuang (pikiran yang tidak bersih) untuk menolak berbagai goresan-goresan di hati (*li daf'i al-khawathir*). *Hudhur al-qalbi* membawa pada kejernihan hati sekaligus melenyapkan berbagai

<sup>3</sup> Lihat Muhammad Iqbal Irham, *Rasa Ruhani: Spiritualitas di Abad Modern* (Bandung: Cipta Pustaka, 2012), h. 44.

<sup>4</sup> Muhammad Iqbal Irham, *Rasa Ruhani*, h. 130-132.



goresan (*al-khawathir*) sebagai penyebab dari kegelisahan jiwa. Bagi al-Ghazali, *hudhur al-qalbi* menolak berbagai goresan-goresan di hati yang selalu menyibukkan, mengganggu ketenangan (*dafi al-khawathir al-syaghilah*) serta menyingkirkan berbagai hal buruk yang hadir di dalamnya. Tujuan *hudhur al-qalbi* adalah menghilangkan berbagai penyebab kegersangan (jiwa) sebagai dampak dari *al-khawathir* yang muncul di dalam hati.<sup>5</sup> Untuk sampai pada kondisi hadir hati akan dicapai melalui training RasaRuhani yang menawarkan kondisi hadir hati seseorang dalam berbagai aktivitas.

Training ini akan mengubah perilaku peserta secara berantai (*multiplier effect*), artinya ketika seorang peserta sudah memiliki keahlian ini ia akan menerapkannya dalam aktivitasnya termasuk aktivitas sholat dan akan berdampak pada aktivitas di luar sholat. Skill yang diperoleh dapat dikontrol dan dipertahankan secara permanent karena ia terlatih terus dalam aktivitas sehari-hari. Skill ini juga dapat ditularkan kepada orang lain, melalui '*peer training*', dalam hal pengajaran, guru dapat melatih guru atau murid dan murid dapat melatih temannya. Konsep ini

<sup>5</sup> Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid I (Beirut: dar al-Fikr, tt), h. 212.

Fokus program yang dimaksud ini adalah menciptakan Madrasah di mana setiap individu yang terlibat di dalamnya akan memiliki skill *hudhur al-qalb* atau rasa ruhani dalam aktivitas di dalam dan di luar madrasah. Ketika kondisi ini tercipta, beberapa hasil diharapkan akan muncul antara lain pelajar berkualitas: sehat, optimis, visioner, dan didukung keluarga dan komunitas; guru berkualitas: memiliki komitmen melaksanakan tugas dengan ikhlas, kasih sayang, bersemangat dan berorientasi pada tujuan; pimpinan dan staff berkualitas: melayani dengan hati, motivator, visioner, menghargai kebersamaan, loyalitas dan kejujuran serta keadilan; proses pembelajaran berkualitas: dengan pendekatan terpusat pada hati akan meningkatkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan; Lingkungan belajar berkualitas yang lahir dari kesadaran individu (guru, siswa dan pimpinan).

Kondisi ideal seperti ini tidak *feasible* terwujud dalam waktu singkat. Ada beberapa tujuan antara (*intermediate objective*) yang harus terlebih dahulu diciptakan. Ini antara lain mencakup peningkatan kesadaran dampingan tentang pembelajaran dengan hati dan perlunya melakukan perubahan kondisi sekarang, peningkatan pengetahuan dan keahlian dampingan untuk melakukan perubahan ke arah pembelajaran dengan hati, dan peningkatan komitmen dampingan untuk berpartisipasi dalam melakukan perubahan tersebut.



Ketercapaian tujuan tersebut akan terlihat dari beberapa indikator berikut:

- Pada tahap awal diharapkan peserta dampingan menunjukkan peningkatan kesadaran tentang pembelajaran dengan hati, dan keinginan untuk mengubah tradisi yang ada sebelumnya. Jumlah ini akan terus meningkat hingga meliputi seluruh anggota kelompok dampingan seiring berjalannya aktifitas program.
- Guru-guru peserta memiliki pengetahuan dan keahlian terkait pembelajaran dengan hati.

#### **B. Alasan Memilih Subyek Dampingan**

Penetapan MAN 1 Tanjung Pura sebagai subyek atau madrasah dampingan didasarkan pada kondisi objektif yang terangkum dalam aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (analisa SWOT), serta visi, misi dan tujuan MAN 1 Tanjung Pura.

Secara sederhana kondisi objektif MAN 1 Tanjung Pura dapat digambarkan melalui analisa SWOT berikut:

##### **1) Kekuatan (*Strenght*):**

- ✓ MAN I Tanjung Pura berada di Jalan Pembangunan Desa Pekubuan No. 5 kecamatan Tanjung Pura

Langkat. Menempati lokasi seluas lebih kurang satu hektar, madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang kondusif dan tenang sebagai tempat belajar.

- ✓ Seluruh guru MAN 1 Tanjung Pura mempunyai kualifikasi pendidikan Strata 1 (sarjana), bahkan sekitar 20 persen guru mencapai Strata 2 (magister).
- ✓ Akses terhadap teknologi mudah

## 2) Kelemahan (*Weakness*)

- ✓ Lokasi MAN 1 Tanjung Pura yang terletak di pedesaan tidak dapat dijangkau dengan transportasi umum sekalipun sebenarnya sarana jalan menuju ke lokasi madrasah cukup memadai. Hal ini menjadi kendala untuk pengembangan fasilitas di MAN 1 Tanjung Pura.
- ✓ Budaya kerja di MAN 1 Tanjung Pura kurang positif, guru kurang termotivasi, kurang mendapat assestment, workshop dan training

## 3) Peluang (*Opporunity*)

- ✓ Lingkungan belajar yang asri dan bebas dari pencemaran suara dan udara menjadikan lokasi MAN 1 Tanjung Pura yang tenang dan kondusif sebagai tempat belajar. Hal ini menjadi peluang bagi



peningkatan model pembelajaran di MAN 1 Tanjung Pura.

- ✓ Para pendidik memiliki peluang untuk memberdayakan madrasah didukung oleh kondisi guru yang mencapai 75% sudah tersertifikasi.
- ✓ Misi sekolah yang berorientasi peningkatan kualitas program pembelajaran
- ✓ Jaringan sekolah yang sudah cukup berkembang dan meluas. Hal ini dibuktikan dengan seringnya even-even yang diadakan di MAN 1 seperti Liga Futsal tingkat SMP dan MTS dan kegiatan seni dan olahraga lainnya.

#### 4) Ancaman (*Threat*)

- ✓ Pergaulan remaja menjadi ancaman dalam proses pendidikan di MAN 1 Tanjung Pura. Pergaulan sehari-hari antar siswa yang akrab merupakan fenomena pergaulan yang biasa dilihat.
- ✓ Perkembangan teknologi dan informasi terutama handphone dan internet dapat menjadi ancaman. Teknologi handphone yang terus berkembang dan warnet-warnet yang menjamur terutama di kota

kecamatan menawarkan pornografi dan facebook dengan murah.

Visi MAN 1 Tanjung Pura adalah menjadi salah satu sekolah lanjutan tingkat atas berlatar pendidikan islami, terdidik dan trampil di Sumatera Utara. Misi MAN 1 Tanjung Pura:

- ✓ Meningkatkan kualitas pendidikan tingkat atas yang didasarkan pada pendidikan agama sebagai pembina moral.
- ✓ Menghasilkan program pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- ✓ Menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan dengan penerapan prigram life skill di MAN-1 tanjung Pura.

Tujuan MAN 1 Tanjung Pura adalah diharapkan guru, pegawai dan siswa agar dapat:

- ✓ Terwujudnya interaksi sekolah dan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan moral pelajar
- ✓ Guru ikut kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual teaching dan learning
- ✓ Terselenggaranya program peningkatan kualitas siswa
- ✓ Dan lain-lain



### C. Kondisi Dampungan Saat ini

Subyek dampungan ini adalah Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Tanjung Pura. MAN I ini adalah salah satu dari tiga madrasah yang didirikan pertama kali di Sumatera Utara. MAN I berlokasi di Jalan Pembangunan no. 5 Desa Pekubuan kecamatan Tanjung Pura Langkat.

Madrasah-madrasah di daerah Langkat khususnya Tanjung Pura banyak melahirkan ulama dan tokoh agama. Dengan demikian peran madrasah sebagai lembaga yang mendidik generasi muda sebagai anak didik yang memiliki ilmu dan nilai-nilai keagamaan sangat urgen. Dari awal pendiriannya MAN I telah berhasil mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas hingga tahun 2006. Namun sejak tahun tersebut, MAN I menunjukkan penurunan dari berbagai aspek. Dari hasil *grand tour*, calon peneliti menemukan beberapa aspek yang menunjukkan penurunan kualitas sekolah MAN I:

*Pertama*, kondisi guru yang kurang berkualitas dalam pengajaran. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dosen IAIN Sumatera Utara, di antaranya "Upaya Peningkatan Manajemen Pembelajaran dan Proses Bimbingan Konseling Siswa", menemukan kenyataan bahwa sebahagian guru-guru Madrasah Aliyah telah kehilangan motivasi dan orientasi

sebagai sosok pendidik sejati dalam mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan kondusif.

Di antara 45 orang guru yang mayoritas berpendidikan S.1. kurang bisa menerima realitas perbedaan dan keragaman siswa dari segi kemampuan, kecerdasan dan tingkat sosial ekonomi keluarga – jumlah siswa dari keluarga ekonomi lemah berimbang 50% dengan yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Akibatnya, kebanyakan guru-guru lebih memperhatikan siswa-siswa yang benar-benar memiliki *skills* baik dan keuangan yang memadai, dan mengabaikan sebagian yang kurang mampu. Bimbingan bagi siswa dilaksanakan sebatas pada mereka yang benar-benar bermasalah. Dengan kata lain, para guru terutama guru-guru pembimbing konseling akan melaksanakan kewajibannya seperti memberikan pengarahan, nasehat dan komunikasi dua arah ketika mereka mendapati siswa-siswa nakal atau terlibat kejahatan. Peran guru sebagai motivator, inspirator dan supporter tidak terwujud di keseluruhan proses pembelajaran. Realitas ini didukung dengan pernyataan kepala sekolah, “Bagi saya masalah yang sekarang kita hadapi di madrasah ini adalah peran guru yang sangat minim. Saya sangat sulit menerima ketika seorang guru mengatakan: “Saya telah capek mendidiknya, mereka tetap juga begitu tidak mau berubah.” Tiga pilar tertib yang dicanangkan kepala madrasah, yaitu: Tertib Masuk Kerja, Tertib Proses Kerja



(Persiapan Pembelajaran), dan Tertib Keluar Kerja belum dihayati dan dilaksanakan sepenuhnya.

Banyak hal yang menjadi penyebab masalah yang terjadi di atas di antaranya: rendahnya standar kualitas lulusan, standar isi yang belum sempurna, standar pengelolaan yang kurang memadai, standar pembiayaan yang belum mencukupi, standar sarana dan prasarana yang belum memadai, standar penilaian yang masih mengalami masalah termasuk standar pendidik dan tenaga kependidikan di antaranya rendahnya kualitas guru.

Rendahnya kualitas guru di madrasah ini paling tidak dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, guru-guru senior yang sudah berpengalaman sudah banyak yang berkurang. Berkurangnya guru-guru senior ini disebabkan karena meninggal dunia, pensiun, dan pindah ke madrasah lain sebagai kepala sekolah atau menjadi pejabat di kementerian agama, kabupaten atau provinsi. Kedua, semakin banyak guru-guru muda yang masuk. Saat ini, di MAN-1 hanya terdapat empat guru senior, sedangkan yang lain adalah guru-guru yang lebih muda usianya. Guru-guru muda ini dipandang minim pengalaman dibanding dengan guru senior. Lebih dari itu, sebagaimana juga diakui oleh kepala sekolah MAN-1, jumlah guru di Madrasah ini hampir setengah di antaranya adalah guru honorer. Ketiga, usaha peningkatan kualitas untuk para guru sangat jarang dilakukan seperti seminar, workshop atau

pelatihan peningkatan kualitas guru lainnya. Alasan yang dikemukakan adalah karena ketiadaan biaya, baik biaya pribadi guru maupun biaya dari sekolah.

*Kedua*, menurunnya jumlah siswa pendaftar. Dari segi jumlah peminat yang mendaftar (*in-put*) jauh berkurang mencapai 50%. Jumlah pendaftar yang sedikit ini menjadikan pihak madrasah meniadakan seleksi penerimaan masuk. Seluruh pendaftar diterima tanpa dilihat kualitas, *performance* dan kemampuannya baik dari segi daya pikir maupun ekonomi.

Penurunan jumlah siswa yang mendaftar ke sekolah ini terjadi secara signifikan sejak tahun 2005. Puncaknya pada tahun 2011 yang lalu di mana jumlah peserta yang mendaftar hanya 50 orang saja, sementara daya tampung MAN-1 untuk siswa baru sejumlah 400 orang. Akibatnya MAN-1 menunggu 'limpahan' dari sisa siswa yang tidak diterima di MAN-2. 'Limpahan' dari siswa MAN-2 ini kemudian diterima seluruhnya oleh MAN-1, meskipun dilakukan dengan 'seleksi' terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa MAN-1 hanya diminati oleh sedikit siswa yang murni memilih madrasah ini karena pada kenyataannya siswa yang terdaftar saat ini hanya 300 orang sementara target penerimaan sebanyak 400 siswa.

*Ketiga*, kurangnya motivasi dan berkurangnya *performance* siswa. Kualitas *in-put* yang jauh dari harapan akhirnya memengaruhi kualitas performa siswa di dalam bidang



studi ataupun prestasi siswa secara umum. Kondisi ekonomi keluarga siswa yang mayoritas berasal dari kalangan bawah menurut wakil kepala sekolah menyebabkan siswa lebih memilih bekerja membantu orangtua daripada mengikuti pembelajaran tambahan setelah jam pelajaran.

*Keempat*, tingginya tingkat persaingan sesama Madrasah Aliyah. Tanjung Pura sebagai satu kecamatan dari Kabupaten Langkat memiliki dua buah Madrasah Aliyah Negeri di samping Madrasah Swasta dan Pesantren yang tidak sedikit. Keberadaan MAN 2 – terutama sebagai Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di ibu kota kecamatan – serta MAS Ponpes Babussalam yang terletak tidak jauh, turut memengaruhi keterpurukan kondisi Madrasah Dampingan (MAN 1) ini.

#### **D. Kondisi Dampingan yang Diharapkan**

Kondisi dampingan yang diharapkan adalah perubahan pada kualitas dan kemampuan guru pada ranah kognitif, afeksi dan psikomotorik. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan kepada tingkat yang lebih baik sehingga akan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Training Mengajar dengan Hati akan memberikan kemampuan pada ketiga ranah kemampuan guru, terutama pada ranah afeksi dan psikomotorik. Training ini akan memberikan kemampuan guru menghidupkan hati dan memandang setiap

aktivitas dengan melibatkan kerja hati, baik dalam sikap dan perilaku terhadap kelas dan murid. Dengan kondisi tersebut guru lebih memiliki keikhlasan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, menyampaikan materi dengan tenang, membimbing murid dengan sabar, memahami keadaan murid dengan segala keunikannya. Selanjutnya guru akan memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, memberikan cinta dan kasih sayangnya dalam proses mengajar dan mendidik.

Perubahan proses pembelajaran tentu saja akan memengaruhi output dan performa siswa di kelas. Mereka diharapkan lebih bersemangat, lebih serius, dan lebih aktif dalam menerima pelajaran dan tugas dari guru, karena mereka merasa lebih diperhatikan dan lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan keadaan ini maka pada gilirannya performa siswa lebih baik, prestasi siswa diharapkan meningkat, sehingga pada masa-masa yang akan datang madrasah dampingan akan memiliki jumlah pendaftar meningkat dan lebih punya daya saing dengan sekolah lain, sebagaimana juga yang diharapkan oleh pimpinan madrasah dan guru-guru senior.

#### **E. Strategi Yang Dilakukan**

Adapun strategi program pendampingan/pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Action



Research (PAR). Dengan demikian langkah-langkah Siklus PAR yang meliputi *Study and Plan; Action, Collecting Data and Analysis; and Reflection*.

Keseluruhan proses akan melaksanakan tiga hal yakni, menggugah kesadaran, membangun komitmen dan kapasitas serta partisipasi kelompok dampingan dan stakeholder:

### 1. Menggugah Kesadaran (*awareness raising*):

Upaya menggugah kesadaran dilaksanakan dengan dua bentuk.

- a) Sosialisasi isu Mengajar dengan Hati. Satu sesi sosialisasi selama satu hari dilakukan di fase awal bersama kepala madrasah, guru, perwakilan siswa, dan perwakilan komite madrasah
- b) Kampanye Pembelajaran dengan hati melalui poster. Poster berisikan pesan pembelajaran dengan hati dicetak, dipajang di lingkungan madrasah dan didistribusikan kepada komite madrasah dan pihak terkait.

Upaya menggugah kesadaran ini dilakukan untuk menggugah kesadaran bahwa ada sesuatu yang kurang tepat dengan pembelajaran yang dilakukan. Kapasitas guru yang rendah, metode pengajaran yang monoton, kurikulum yang kaku, suasana kelas yang tidak menyenangkan, kurangnya

kelembutan atau kecenderungan menggunakan hukum fisik yang mengancam, serta kondisi objektif lainnya yang tidak kondusif terbukti berdampak negatif terhadap kualitas proses pembelajaran dan output yang dihasilkan. Sensitisasi menjadi strategi awal yang krusial agar bisa melangkah ke strategi selanjutnya yaitu membangun komitmen dan kapasitas bertindak lebih profesional.

## 2. Membangun Komitmen dan Kapasitas

Ketika kesadaran mulai terbangun, diperlukan komitmen yang kuat serta kemampuan berbuat yang lebih berkualitas. Pada tataran ini ada dua hal yang akan dilakukan:

- 1) Workshop Mengajar dengan Hati. Satu sesi pelatihan selama tiga hari akan dilakukan bersama peserta (kepala sekolah dan guru). Materi pelatihan mencakup Konvensi Hak Anak, konsep pembelajaran dengan hati, pembelajaran inklusif dan menyenangkan dan senam otak. Pelatihan ini ditindaklanjuti dengan implementasi rencana tindak lanjut (RTL) yang dikembangkan masing-masing guru selama pelatihan.
- 2) Training Mengajar Dengan Hati. Guru-guru Madrasah akan mengikuti pelatihan ini dengan fokus partisipasi menciptakan pembelajaran dengan Hati termasuk desain pembelajarannya. Dari training ini para guru akan mampu menerapkan seluruh



kelembutan atau kecenderungan menggunakan hukum fisik yang mengancam, serta kondisi objektif lainnya yang tidak kondusif terbukti berdampak negatif terhadap kualitas proses pembelajaran dan output yang dihasilkan. Sensitisasi menjadi strategi awal yang krusial agar bisa melangkah ke strategi selanjutnya yaitu membangun komitmen dan kapasitas bertindak lebih profesional.

## **2. Membangun Komitmen dan Kapasitas**

Ketika kesadaran mulai terbangun, diperlukan komitmen yang kuat serta kemampuan berbuat yang lebih berkualitas. Pada tataran ini ada dua hal yang akan dilakukan:

- 1) Workshop Mengajar dengan Hati. Satu sesi pelatihan selama tiga hari akan dilakukan bersama peserta (kepala sekolah dan guru). Materi pelatihan mencakup Konvensi Hak Anak, konsep pembelajaran dengan hati, pembelajaran inklusif dan menyenangkan dan senam otak. Pelatihan ini ditindaklanjuti dengan implementasi rencana tindak lanjut (RTL) yang dikembangkan masing-masing guru selama pelatihan.
- 2) Training Mengajar Dengan Hati. Guru-guru Madrasah akan mengikuti pelatihan ini dengan fokus partisipasi menciptakan pembelajaran dengan Hati termasuk desain pembelajarannya. Dari training ini para guru akan mampu menerapkan seluruh

proses pembelajaran meliputi sesuai dengan prinsip mengajar dengan hati.

- 3) Membuat rencana tindak lanjut (RTL), yakni mengaplikasikan apa yang diperoleh dalam workshop dan training mengajar dengan hati secara paripurna serta hal-hal yang perlu dilakukan untuk pendampingan.

### 3. Partisipasi Kelompok Dampingan dan Stakeholder:

Keterlibatan dampingan dan *stakeholder* menjadi salah satu kunci keberhasilan dan sustainabilitas aktifitas program ini. Partisipasi dimaksud bukan hanya pada level pemberitahuan (*information*) dan konsultasi. Dampingan juga akan dilibatkan pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi: pengambilan keputusan (*decision making*) tentang jenis aktifitas program yang dilakukan, serta pada pelaksanaan aktifitas program (*acting together*) dan pada monitoring/ evaluasi.

Untuk keseluruhan upaya ini akan dilaksanakan aktifitas pendampingan, yaitu:

1. *Diagnosing* adalah identifikasi terhadap masalah yang ada. Identifikasi ini dilakukan dengan FGD (*Focused Group Discussion*) tentang kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. FGD melibatkan kegiatan teknik *brainstorming*. Satu sesi diskusi selama setengah hari dilakukan bersama semua guru dan *stakeholder* untuk



membicarakan aktifitas yang dilakukan dan peran masing-masing dampingan dan *stakeholder*.

2. *Action Planning*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari identifikasi terhadap masalah, melalui diskusi yang dilakukan, maka selanjutnya dibuat perencanaan. Perencanaan ini harus memuat berbagai pilihan alternatif aksi yang dapat dilakukan
3. *Taking Action*. Langkah selanjutnya adalah melakukan aksi setelah sebelumnya dilaksanakan seleksi terhadap berbagai alternatif solusi yang ada
4. *Monitoring* perkembangan aktifitas program. Pengusul program melakukan monitoring sekali seminggu ke madrasah. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data perjalanan aktifitas program. Setiap guru yang didampingi juga bertugas membuat laporan perkembangan aktifitas program, dan laporan ini akan dibahas dalam pelaksanaan program.
5. *Evaluating*. Berdasarkan monitoring program di lapangan, kemudian dilakukan penilaian terhadap kinerja, dengan APKG, observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa.
6. *Reflecting*. Refleksi dilakukan peneliti bersama subjek dampingan yakni kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan siswa dan perwakilan *stakeholder*.

Pertemuan-pertemuan ini (*monitoring, evaluating* dan *reflecting*) dimaksudkan untuk mendiskusikan kemajuan yang dicapai, kendala yang dihadapi dan strategi ke depan dalam pelaksanaan program untuk kemudian memodifikasi siklus berikutnya.

#### **F. Pihak-pihak Yang Terlibat (*Stakeholders*) dan Bentuk Keterlibatannya**

1. Pihak sekolah MAN I Tanjung Pura Langkat
  - a. Pimpinan : pengambil kebijakan di sekolah dan persetujuan atas program PAR
  - b. Guru-guru : subyek yang menjadi target PAR dan akan bertanggungjawab untuk sustainibilitas program
  - c. Murid-murid : Penerima manfaat dari Proses Pembelajaran dengan Hati
2. Pihak Kemenag RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: menyediakan dukungan finansial bagi terlaksananya keseluruhan proses penelitian PAR, sekaligus sebagai konsultan dan reviewer



### G. Instrumen Penelitian

1. Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) digunakan untuk mengukur Pra Pembelajaran dan Pasca Pembelajaran dengan Hati
2. Kisi-Kisi Wawancara akan digunakan untuk memperoleh data kualitatif dalam tahapan-tahapan penelitian
3. Panduan FGD digunakan untuk menggali data yang lebih mendalam dan terfokus pada data yang ingin digali dalam tahapan-tahapan penelitian PAR ini
4. Lembar Observasi digunakan sebagai panduan ketika melakukan pengamatan terhadap aktivitas subyek dalam proses pembelajaran dalam tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini

### H. Resources Yang Dimiliki

Sumber daya yang dimiliki dalam melakukan keseluruhan proses penelitian ini adalah pengalaman peneliti yang aktif dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Selain itu, para peneliti adalah trainer yang terlibat dalam kegiatan trainer RasaRuhani (RR). Training ini sudah dilakukan beberapa angkatan di Pulau Jawa dan sudah dilakukan di Medan 7 Angkatan dan di Tanjung Balai Asahan 10 Angkatan. Selain sebagai peneliti dan trainer,

peneliti juga terlibat sebagai fasilitator yang menulis Modul Training RR dan menulis modul Pembelajaran Berkarakter.

Sumber daya ini didukung oleh subyek dampingan yaitu para guru yang nantinya terlibat langsung dalam penelitian dan pembelajaran dengan hati. Mereka memiliki kemampuan mengelola kelas dan melaksanakan pembelajaran, yang kemudian akan melaksanakan proses mengajar dengan hati. Mereka yang akan bertanggungjawab terhadap sustainabilitas program.



## BAB II

### KONSEP MENGAJAR DENGAN HATI

Pembelajaran adalah sebuah proses penting dalam sebuah pendidikan. Proses pembelajaran ini, selain diawali dengan perencanaan yang baik, dan didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa, juga harus didukung dengan komunikasi yang baik. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle,<sup>1</sup> proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik, baik dalam jangka pendek, maupun dalam jangka panjang.

Dalam kerangka teori ini, hal yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah variabel pertama saja yakni variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik. Tentang pendidik atau guru ini akan diterangkan dua hal yang penting, yakni kemampuan

---

<sup>1</sup> Dikutip dari Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 111.

mengajar guru dan mengajar dengan hati. Kedua hal ini akan dijelaskan secara rinci sehingga menjadi acuan dalam pelaksanaannya nanti di lapangan.

### A. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Kemampuan sering disebut dengan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak, sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran teknologi tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efektif, efisien dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut; dan baik dari sudut etika.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang no.14 tahun 2005 pasal 1 poin 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru ini sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 151.



kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>3</sup> Sementara itu Depdiknas merumuskan definisi kompetensi yang hampir senada dengan diatas yakni sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>4</sup>

Menurut Chaplin,<sup>5</sup> kompetensi adalah suatu keadaan mental yang memberi kelayakan (kualifikasi) seseorang untuk melakukan satu tugas. Guru sebagai seorang pengajar dikatakan layak melaksanakan tugasnya apabila memiliki tiga kemampuan yakni kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran termasuk kemampuan melaksanakan pembelajaran.

Sementara itu pembelajaran, atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya 'pengajaran', adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Aktifitas belajar pada siswa dapat terjadi dengan direncanakan (*by designed*) dan dapat pula terjadi tanpa direncanakan. Belajar agama Islam, misalnya, adalah sebuah aktifitas pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membantu murid dalam mengembangkan pandangan hidup Islami yang selanjutnya diwujudkan dalam sikap hidup dan ketrampilan

<sup>3</sup> UU NO 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan standar Kompetensi Guru*, 6.

<sup>5</sup> Chaplin, C.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan. (Jakarta: Rajawali Pers, 1989).

hidup, baik yang bersifat manual maupun mental spiritual. Sedangkan belajar yang tidak direncanakan adalah fenomena pendidikan yang berupa peristiwa yang tanpa disengaja atau direncanakan, namun dampaknya dapat mempengaruhi, mengubah atau bahkan mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Fenomena kehidupan berupa peristiwa kehidupan sehari-hari akan senantiasa dihadapi oleh setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan, maupun global.<sup>6</sup>

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang 4) bermuatan nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika, serta; 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.<sup>7</sup>

Masih menurut Undang-Undang no.14 tahun 2005 pasal 10, kemampuan melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 184.

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan standar Kompetensi Guru*, 13.



penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>8</sup> Kemampuan ini memiliki indikator: 1). Menguasai landasan kependidikan 2). Memahami psikologi pendidikan 3). Menguasai materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan 4). Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan berbagai strategi pembelajaran 5). Mampu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar 6). Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran 7). Mampu menyusun program pembelajaran 8). Mampu melaksanakan unsur-unsur penunjang 9). Dan mampu melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.<sup>9</sup>

Indikator yang dinyatakan oleh Sanjaya di atas, tampaknya masih bersifat umum. Hal ini diketahui dari penguasaan terhadap bidang keilmuan pendidikan dan psikologi pendidikan, menjadi prasyarat dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran. Termasuk melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah.

Akan tetapi kemampuan melaksanakan pembelajaran seperti yang dinyatakan oleh Nuraida dan Aulia cenderung lebih spesifik. Mereka mengatakan bahwa kemampuan ini mencakup: (a). Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan

<sup>8</sup> UU NO 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Predana Media Group, 2006), 18-19.

yang mendukung (b). Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu (c). Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (d). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan kegiatan reflektif (e). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>10</sup>

Selain dua pendapat di atas, pandangan Abimanyu tentang kemampuan melaksanakan pembelajaran, kelihatannya lebih komprehensif dan praktis untuk mengukur kompetensi pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi tersebut memiliki sembilan indikator. 1). Mengelola tugas rutin, fasilitas belajar, dan waktu 2). Menggunakan strategi pembelajaran 3). Berkomunikasi dengan siswa 4). Mendemonstrasikan khasanah metode mengajar 5). Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya dengan topik serta ketetapan bahan pembelajaran 6). Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran 7). Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar 8). Menutup pelajaran 9). Kesan umum pelaksanaan pembelajaran.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter untuk Guru*, 14-20.

<sup>11</sup> Soli Abi Manyu, dkk., *Pengenalan terhadap APKG* (Jakarta: Dir. Jen Dikti Depdikbud, 1997), 6.



Dari semua teori yang dijelaskan di atas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi mengelola pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran, berkomunikasi, menguasai materi pelajaran, melibatkan siswa dalam pembelajaran, melakukan evaluasi, dan menutup pelajaran.

## B. Mengajar Dengan Hati

Pendidikan Barat cenderung terlalu menggunakan akal dan sekaligus mengabaikan hati. Pendidikan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung, semuanya melibatkan kerja akal. Subjek-subjek yang menyuburkan jiwa dan hati, umumnya dinomorduakan dan diperlakukan sebagai pelengkap belaka. Kenyataan ini memberikan penjelasan stereotip bahwa para sarjana berpendidikan tinggi, yakni pintar tapi tidak terlalu cerdas.<sup>12</sup> Berbeda dengan hal tersebut, mengajar dengan hati menekankan pentingnya kebutuhan untuk menyuburkan hati. Seorang guru yang terbuka hatinya akan lebih bijaksana, penuh kasih sayang dan lebih pengertian daripada mereka yang hatinya

<sup>12</sup> Robert Frager, (Syekh Ragib al-Jerahi), "Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony", terj., Hasmiyah Rauf, *Hati, Diri & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi* (Jakarta: Serambi, Nop 2002), 52.

tertutup. Tentu saja hati yang dimaksudkan di sini adalah hakikat spiritual batiniah kita, bukan hati dalam makna fisik (*liver*).

Hati adalah sumber cahaya batin (ruhani), inspirasi, kreatifitas, dan belas kasih. Dalam konteks ini kita mendengar sebuah kalimat yang indah dalam pembelajaran; Jika kata-kata berasal dari hati, ia akan masuk ke dalam hati. Jika ia keluar dari lisan, maka hanya sekedar melewati pendengaran.

Mengajar dengan hati tentu saja akan menggunakan 'bahasa hati'. Berkomunikasi dengan bahasa hati tidak sekedar berbicara lewat untaian kalimat yang lembut dari lisan kita, namun juga menangkap isyarat yang tercipta melalui sikap dan perbuatan. Telinga yang mendengarkan juga dapat menjadi bagian dari komunikasi hati. Mata juga instrumen hati, yang dapat memberikan isyarat tanpa kata. Demikian pula raut wajah yang dapat memberikan getaran-getaran gelombang pesan yang sederhana namun sangat bermakna.<sup>13</sup>

Berkomunikasi dengan bahasa hati bersandar pada potensi dan fitrah manusia yang bersifat *lathif* (halus dan lembut, yang melahirkan kesabaran) dan bersifat *hanif* (lurus dan benar yang melahirkan keyakinan berpegang pada kebenaran). Kombinasi dua potensi ini akan melahirkan komunikasi yang berbobot, bernilai, bermakna dan efektif serta menjauhkan dari

<sup>13</sup> Muchammad Agung R., *Indahnya Bahasa Hati* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, Sya'ban 1425), 13-14



komunikasi yang tidak bermanfaat, *ngalor-ngidul* tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa hati adalah berkomunikasi dengan potensi dasar dan fitrah manusia yang sesungguhnya. Manusia menyukai kelembutan, adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Fitrah manusia juga cenderung kepada kebenaran, merupakan fakta empiris yang akan diterima oleh akal. Hanya kemudian karena dominasi *nafs al-ammarah* (jiwa yang selalu bergejolak), akhirnya menjadikan manusia lebih suka melakukan kegiatan yang bertentangan dengan fitrah dasarnya. *Nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang) adalah potensi dasar yang telah ada sejak manusia dilahirkan. Dan jiwa inilah yang membawa manusia kepada kesadaran untuk berkomunikasi dengan hati.<sup>14</sup>

Mengajar dengan hati, akan dijelaskan dengan lima (5) hal yang penting yakni, *pertama*, pengertian atau makna mengajar dengan hati, *kedua*, prinsip mengajar dengan hati, *ketiga* desain pembelajaran dengan hati, *keempat*, prosedur pembelajaran dengan hati, *kelima*, kekuatan dan kelemahan metode mengajar dengan hati.

<sup>14</sup> Muchammad Agung R., *Indahnya Bahasa Hati*, 12-13.

### 1. Makna Mengajar Dengan Hati

Mengajar dengan hati, menurut Munif Chatib, adalah mengajar dengan lebih memfungsikan hati dari pada pikiran.<sup>15</sup> Memfungsikan hati berarti menghidupkan hati yang merupakan inti kehidupan manusia. Hati adalah aspek internal manusia yang paling *urgent*, karena hatilah tempat niat dan spirit dari setiap perbuatan kita sebagai implementasi kehambaan kepada-Nya.<sup>16</sup> Sebagaimana sabda Nabi bahwa dalam diri manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Namun jika rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah bahwa itu adalah hati (*qalbu*).

Adapun cara menghidupkan hati dalam Training Rasa Ruhani dilakukan dengan tujuh langkah; Membaca dengan Hati, Mendengar dengan Hati, Memandang dengan Hati, Merasakan dengan Hati, Bergerak dengan Hati, dan Menghadirkan Hati (*hudhur al-qalb*).<sup>17</sup> Seluruh proses ini akan sangat membantu dalam memfungsikan hati sebagai sebuah upaya penting dalam pembelajaran dengan hati.

<sup>15</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Mizan Pustaka, Kaifa, 2012), 67-70.

<sup>16</sup> Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati: Panduan Menggapai Cinta Ilahi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), xvi.

<sup>17</sup> M. Iqbal Irham, *Rasa Ruhani: Spiritualitas di Abad Modern* (Bandung: Cipta Pustaka, 2012), 173-178.



Memfungsikan hati berarti menghidupkan spiritualitas dalam diri yang tersambung pada keilahian (ketuhanan). Spiritualitas dalam konsep ini menyangkut beberapa hal yang penting yakni ketulusan, ketegaran dalam menghadapi masalah dan problematika, cinta dan kasih sayang yang dipancarkan dari dalam hati sehingga muncul sikap mengayomi, melindungi, serta tidak memandang rendah.

Mengajar dengan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Komaruddin Hidayat berikutnya, tampaknya memperkuat sekaligus memberikan tambahan penjelasan dari ungkapan Munif Chatib. Menurut Komaruddin, mengajar dengan hati adalah sebuah optimalisasi intelektualitas, emosional dan spiritualitas.<sup>18</sup> Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Iskandar bahwa seorang guru harus memiliki kecerdasan ganda. Kecerdasan ganda yang dimaksud dapat meliputi kecerdasan Intelektual, kecerdasan Emosional, kecerdasan spiritual.<sup>19</sup> Jadi, mengajar dengan hati melibatkan tiga kecerdasan ganda sang guru yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

<sup>18</sup> Komaruddin Hidayat, "Mengajar dengan Hati," diakses tanggal 19 Mei 2012, ( ).

<sup>19</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Ciputat: Gaung PersadaPress, 2009), 79.

Optimalisasi intelektual, emosional dan spiritual muncul dari sebuah aktivitas. Aktivitas yang melibatkan tiga komponen diri, yakni fisik, jiwa dan ruh. Hal ini sesuai dengan kondisi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, karena memiliki tiga dimensi yakni fisik material (jasmani), *psycho-social* (nafsani) dan mental spiritual (ruhani). Apabila salah satu dimensi saja yang difungsikan seperti fisik misalnya, maka akan terjadi kekurangan atau ketidakseimbangan. Dari dimensi jasmani, manusia memiliki kecerdasan intelektual dari hasil berfikir analitis terhadap informasi yang diterima panca indera. Dari dimensi *nafsani*, kita memiliki kecerdasan emosional, hasil dari interaksi dengan diri sendiri, dengan alam sekitar, dan alam gaib. Kita memiliki rasa simpati dan empati. Dari dimensi ruhani, kita memiliki kecerdasan spiritual. Hasil dari berpikir dan berinteraksi secara holistik, utuh dan menyeluruh dari ketiga dimensi ini, yaitu jasmani, nafsani dan ruhani akan menjadikan sang individu hidup penuh makna baik dalam hubungan dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia.<sup>20</sup> Pembelajaran dengan hati ini didasarkan pada konsep di atas dengan cara menghidupkan hati sebagai titik sentral diri, sehingga ketiga dimensi tersebut dapat disinergikan dalam aktivitas sehari-hari. Menghidupkan hati dalam istilah konsep ini didasarkan pada

<sup>20</sup> Lihat M. Iqbal Irham, *Rasa Ruhan: Spiritualitas di Abad Modern* (Bandung: Cipta Pustaka, 2012), 44.



pendekatan tasawuf dan psikologi Islam. Dalam istilah tasawuf dikenal dengan *hudhur al-qalb* atau menghadirkan hati.<sup>21</sup>

Menghadirkan hati (*hudhur al-qalbi*) berperan penting dalam merubah pola pikir seseorang ke arah yang lebih positif sekaligus membersihkan pikiran dari berbagai hal yang negatif. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *hudhur al-qalbi* atau *ihdhar al-qalb* muncul bersamaan dengan penerimaan terhadap berbagai pikiran yang lurus (*ma'a iqbal al-fikr*) sekaligus membuang (pikiran yang tidak bersih) untuk menolak berbagai goresan-goresan di hati (*li daf'i al-khawathir*). *Hudhur al-qalbi* membawa pada kejernihan hati sekaligus melenyapkan berbagai goresan (*al-khawathir*) sebagai penyebab dari kegelisahan jiwa. Bagi al-Ghazali, *hudhur al-qalbi* menolak berbagai goresan-goresan di hati yang selalu menyibukkan, mengganggu ketenangan (*daf'i al-khawathir al-syaghilah*) serta menyingkirkan berbagai hal buruk yang hadir di dalamnya. Tujuan *hudhur al-qalbi* adalah menghilangkan berbagai penyebab kegersangan (jiwa) sebagai dampak dari *al-khawathir* yang muncul di dalam hati.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> M. Iqbal Irham, *Rasa Ruhani: Spiritualitas di Abad Modern*, 130-132.

<sup>22</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid I (Beirut: dar al-Fikr, tt), 212.

Optimalisasi intelektual, emosional dan spiritual dalam mengajar dengan hati, seperti yang disebutkan di atas, mengharuskan seorang guru menyiapkan diri dengan tiga hal:

#### 1). Materi pelajaran.

Hal yang dilakukan oleh guru adalah penguasaan terhadap materi. Ia harus tetap terus belajar dan tidak pernah berhenti belajar. (Seorang guru dapat belajar dari murid, dengan cara mendahulukan murid belajar dengan ngomong (bicara), membiarkan apa adanya, legowo dengan apa yang ada, karena baru itu kemampuannya). Guru juga harus memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik sendiri. Mereka punya bekal dari tempat lain. Anak memiliki potensi besar dan bakat tersendiri masing-masing yang tidak ada pada diri kita. Tugas guru hanya mengantarkan mereka untuk mencapai tujuan mereka.

#### 2). Metode Pembelajaran.

Seorang guru harus terampil menggunakan metode pembelajaran dengan tepat, efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini, dikenal istilah "PAKEM GemBrot" yakni Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif serta Menyenangkan Gembira dan Berbobot. Kalau suasana menyenangkan, maka daya serap siswa akan meningkat. Jika daya serap meningkat, maka spiritualitas juga akan meningkat. Dalam konteks ini, menyenangkan adalah sisi emosional, sedangkan daya serap adalah sisi intelektual.



Kedua hal ini akan memberikan pengaruh pada peningkatan spiritualitas. Demikian pula sebaliknya, kalau sipiritualitas meningkat, maka perasaan menyenangkan dalam diri akan meningkat dan intelektual juga akan melejit. Misalnya, 'mengetahui' yang diperoleh dari membaca, merupakan sisi intelektual. Dari sini akan muncul 'pemahaman' yang berlanjut pada 'rasa senang' yang membuat seseorang menjadi 'gigih', yang merupakan sisi emosional. Selanjutnya akan muncul pemaknaan terhadap hidup, yang merupakan sisi spiritualitas. Jika seorang anak merasa bosan dan tegang, maka otaknya akan menciut. Oleh karena itu ruangan kelas harus di desain sedemikian rupa. Kelas yang semrawut dan tembok yang kusam akan menurunkan semangat belajar anak. Pembelajaran dengan hati adalah pembelajaran yang menyenangkan, produktif, dan tanpa tekanan.<sup>23</sup>

3). Kesiapan mental berupa cinta kepada anak-anak.

Hati yang dipenuhi dengan cinta akan memiliki energi. Vibrasi cinta kepada siswa akan hadir melalui pandangan mata, sentuhan yang lembut, dan ucapan yang menyenangkan. Hal itu berarti bahwa seorang guru yang melaksanakan mengajar dengan hati harus memiliki perasaan yang sama terhadap semua anak didiknya tanpa membedakan mereka satu dengan yang lain.

<sup>23</sup> Didik Santoso, *Disertasi* (Jakarta: UNJ Rawamangun, 2007), h. 74-75.

Selanjutnya, sejalan dengan teori di atas, pembelajaran dengan hati adalah pembelajaran yang menekankan pada pendidikan moral.<sup>24</sup> Dengan kata lain, mengajar dengan hati adalah pengajaran yang menanamkan nilai-nilai moral kepada anak atau siswa.<sup>25</sup> Moral yang dimaksud adalah moral yang berdasarkan nilai-nilai agama berdasarkan syariat yakni bersumber dari Alquran dan Alhadis.

Adapun metode menanamkan moral pada anak, dapat dilakukan dengan memberikan pujian, mendorong bangkitnya kepercayaan diri siswa, serta menunjukkan empati pada siswa. Mengajar dengan hati, berarti membangun akhlak siswa menuju kemandirian dan kemuliaan diri. Mendidik anak tanpa moral akan menghasilkan anak didik tanpa hati dan tanpa aturan.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar dengan hati adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi intelektual, emosional dan spiritual (hati) dalam upaya meningkatkan spritualitas dan moralitas, berdasarkan nilai-nilai agama.

---

<sup>24</sup> "Mengajar Dengan Hati,"  
(  
<sup>25</sup>



## 2. Prinsip Mengajar Dengan Hati

Ada lima prinsip dalam metode mengajar dengan hati. Prinsip ini akan diterangkan lebih rinci dalam penjelasan di bawah ini.

### *Pertama, Prinsip Keikhlasan*

Ikhlas secara bahasa berarti suci, murni, bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih, tidak bercampur dengan yang lain atau jujur. Menurut istilah, Ikhlas berarti mengerjakan amal ibadah semata-mata mengharapkan keridhaan Allah swt. Ikhlas juga berarti memurnikan tujuan ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Makna lain dari ikhlas adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada Khaliq.<sup>26</sup>

Ikhlas, setidaknya mengandung tiga pengertian penting. *Pertama*, membersihkan niat mendekatkan diri kepada Allah swt. dari segala macam pencemaran niat. *Kedua*, menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dan maksud dalam melaksanakan sebuah ketaatan. *Ketiga*, melupakan, tidak

<sup>26</sup> Ibnu Qayyim Al-jauziyyah, Ibn Rajab Al-Hambali, Imam Ghazali, *Tazkiyah an-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf* (Ngruki Cemani Solo: Pustaka arafah, 2002), 11.

menganggap, dan tidak memperdulikan pandangan manusia karena senantiasa hanya memperhitungkan pandangan Allah semata-mata.<sup>27</sup>

Keikhlasan seseorang sangat berpengaruh dengan keadaan hatinya, karena hati adalah jiwa batin ruhani yang sangat menentukan karakter seseorang. Karena itu, sebuah keikhlasan yang dilakukan oleh seseorang dapat menjadi motivasi, pendorong, penggerak dan mengarahkan nilai amal ibadah dan perjuangan. Dengan demikian jangkauan motivasi keikhlasan mencakup segala tindak tanduk seseorang yang bercorak *qurbah* (mendekat kepada-Nya). Segala gerak-gerik, diam, tidur, bangun, hidup dan matinya, semua terarah kepada ridha Ilahi. Dengan demikian akan terasa nikmat dan makna kehidupan dengan ikhlas karena Allah.<sup>28</sup>

Seseorang yang ikhlas ibarat orang yang sedang membersihkan beras dari kerikil-kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras. Sehingga beras yang dimasak menjadi nikmat untuk dimakan. Apabila beras masih kotor, ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil dan batu kecil. Dalam konteks mengajar, keikhlasan menyebabkan mengajar menjadi sebuah kenikmatan,

<sup>27</sup> Ibnu Rajab, Ibnu Qayyim, Imam Al-Ghazali, *Mendidik dan membersihkan jiwa menurut Ilmu Salaf* (Beirut-Libanon : Daar al Qalam, 2004), h.25

<sup>28</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), 227.



tidak membuat lelah dan segala pengorbanan tidak akan terasa berat.

### *Kedua, Prinsip Kesabaran*

Islam merupakan agama kemanusiaan yang berlaku untuk setiap zaman dan tempat. Ia memandang akhlak sebagai bagian dari dalam agama, dan salah satu akhlak yang diajarkannya adalah sabar. Akhlak ini sangat dibutuhkan oleh setiap mukmin dalam rangka menghadapi berbagai realitas dan problematika kehidupan yang silih berganti. Pentingnya memiliki dan mengaktualkan akhlak sabar ini dapat dipahami dari banyaknya ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang membicarakannya. Pembicaraan al-Qur'an tentang sabar ditemukan dalam berbagai surat dan ayat. Dalam hitungan Abu Hamid al-Ghazali, kata sabar dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada lebih dari 70 tempat.<sup>29</sup> Sedangkan Abu Thalib al-Makki mengemukakan bahwa kata sabar dalam al-Qur'an disebutkan lebih dari 90 kali.<sup>30</sup> Secara lebih terperinci Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi menjelaskan bahwa kata sabar dalam al-Qur'an dengan berbagai perubahan bentuknya ditemukan sebanyak 101.

<sup>29</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. IV (Kairo: Maktabat al-Iman, 1996), 83.

<sup>30</sup> Abu Thalib bin Abu al-Hasan AAli bin 'Abbas al-Makki, *Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub wa Washf Thariq al-Murid ila Maqam al-Tauhid*, jil. I (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 197.

kali, tersebar pada 92 ayat, dan termaktub dalam 45 surat.<sup>31</sup> Muhammad Rasyid Ridha menegaskan bahwa tidak ada keutamaan lainnya di dalam al-Qur'an disebutkan dengan jumlah sebanyak sabar. Ini mengandung pemahaman betapa pentingnya persoalan ini".<sup>32</sup>

Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran setengah keimanan. Sabar memiliki kaitan erat dengan keimanan: seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala.

Nabi mengatakan bahwa sabar adalah cahaya (HR. Turmudzi). Artinya, sabar itu seperti lentera yang menerangi jalan manusia, menunjukkan ke arah kebaikan dan menuntun mereka agar terhindar dari keburukan. Dalam hadits lain Nabi saw. menganalogikan sabar sebagai seorang yang duduk di atas tempat terhormat (HR. Thabrani). Hadits kedua ini mengandung pengertian bahwa sifat sabar membawa pelakunya kepada kedudukan yang mulia.

Muhammad al-Ghazali (w.1996) mengatakan bahwa

<sup>31</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 399-401.

<sup>32</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 35. Lihat juga dalam *Qūt al-Qulūb* jil. I, 198



sebagian orang keliru mengartikan sabar. Mereka memahami bahwa Islam mengagungkan penderitaan, serta memuliakan kelaparan dan penyakit”.<sup>33</sup> Dalam karyanya yang lain ia mengemukakan, sepintas sabar dipahami orang sekedar untuk menghadapi kesedihan dan penderitaan. Padahal sabar sebenarnya dibutuhkan untuk menjaga jiwa agar tetap seimbang, moderat, waspada dan bijaksana, baik dalam keadaan senang maupun susah”.<sup>34</sup>

Sejalan dengan pandangan Muhammad al-Ghazali ini, Hamdar Arraiyah mengatakan bahwa umat Islam yang awam tentang ajaran agamanya keliru dalam memahami sabar. Mereka memahami arti kata ini secara parsial saja, yakni hanya menekankan pada aspek kepasrahan di dalam menghadapi kesulitan hidup. Pemahaman mereka cenderung mengarah kepada sikap yang pasif di dalam menerapkan gagasan ini. Tentu saja pemahaman demikian itu tidak akan mendukung usaha-usaha untuk memajukan kualitas umat yang pada waktu sekarang ini sebagian besar masih berada pada tahap terkebelakang, baik dari segi material maupun spiritual”.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Muhammad al-Ghazali, *Khulq al-Muslim* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2000), h. 137.

<sup>34</sup> Muhammad al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam* (Jakarta: Lentera, 2001), 316.

<sup>35</sup> Muhammad Hamdar Arraiyah, *Sabar Kunci Surga* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), 8.

Kata sabar (*al-shabr*) yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an mengandung makna yang multidimensional seperti moral, semangat juang, dan spiritual. Dimensi moral misalnya terkandung dalam QS. Fussilat/41: 34-35, dimensi semangat juang dalam QS. Al-Anfal/8: 66 dan dimensi spiritual dalam QS. Al-Anbiya'/21: 85 serta Ali 'Imran/3: 136. Dimensi spiritual dari kata sabar memiliki makna sangat penting dalam tasawuf. Hal ini dipahami dari kedudukannya sebagai salah satu *maqam* yang mesti ditempuh oleh seorang calon sufi dalam rangka mencapai tujuan ideal dari tasawuf yaitu memperoleh kedudukan tertinggi di sisi Tuhan. Harun Nasution menjelaskan bahwa dimensi spiritual dari kata sabar telah dikukuhkan dalam tasawuf menjadi salah satu *maqam* (stasiun) yang harus dilalui oleh orang yang hendak mencapai tujuan tasawuf, yaitu memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan".<sup>11</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut Muhammad Hamdar Arraiyah mengatakan bahwa sabar menurut ahli tasawuf pada umumnya merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui untuk mencapai derajat tertinggi dalam kehidupan spiritual seorang calon sufi".<sup>12</sup>

Sabar berarti tidak mudah putus asa, tahan uji, kuat menderita, terus berusaha, dan senantiasa bersikap tenang dalam menghadapi apapun yang terjadi. Di dalam penerapannya sabar



harus mencerminkan sikap optimis, kerja keras, tekun, ulet, cermat, dan tangguh. Dengan demikian keliru besar jika sabar diartikan berdiam diri dan menunggu apapun yang terjadi tanpa berbuat sesuatu.

Sabar adalah ketegaran, kekokohan, laksana akar pohon yang terhunjam dan jauh menembus tanah. Sabar itu adalah kekuatan. Ia adalah super baja yang mampu menopang apa saja. Sabar itu adalah intan, yang keras, kuat, sekaligus mahal harganya. Karenanya itu seorang guru yang sabar adalah orang yang mampu tegak berdiri menghadapi masalah, atau rintangan sebesar apapun. Ia sanggup menghadang angin topan dan badai yang menerjang. Karena hati guru sabar selalu bersandar kepada Allah. Dia berfirman, *"Sesungguhnya hanya orang yang bersabarlah yang dicukupkan ganjaran kebaikan buat mereka tanpa batas"*. (QS. Az-Zumar/: 10).

Kesabaran seorang guru akan melahirkan anak didik yang hebat, tangguh, handal, kuat dan tahan uji dalam menerima berbagai tantangan hidup.

### **Ketiga, Prinsip Keteladanan**

Teladan berarti yang menjadi contoh, ikutan atau panutan dalam tingkah laku dan ucapan. Dalam hal ini, seorang guru harus menjadi panutan, ikutan atau contoh bagi anak didiknya, sehingga berlaku prinsip peniruan. Anak didik akan meniru

gurunya dari sisi perkataan, perbuatan, dan bahkan duduk diamnya. Prinsip keteladanan (*qudwah* atau *uswah*) ini sesungguhnya juga telah telah diajarkan dalam Alquran. Para Nabi dan Rasul menjadi *uswah* bagi umatnya, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab/33: 21). “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...” (QS. Al-Mumtahanah/60: 4), serta “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji.” (QS. Al-Mumtahanah/60: 6)

Konsep keteladanan ini sudah diberikan oleh Allah dengan cara Dia mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan penunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh pengemban risalah termasuk guru. Guru harus memiliki sifat ini, sebab ia laksana naskah asli yang hendak di “copy” oleh murid-murid. Dalam hal ini, Ahmad Sauqi mengatakan, “Jika guru berbuat



salah sedikit saja, maka akan lahirilah siswa-siswa yang lebih buruk baginya”.

#### *Keempat, Prinsip Cinta dan Kasih Sayang*

Seorang sufi, Anshari, menyebutkan bahwa semakin kita mencintai, semakin terbuka hati kita. Tindakan tanpa disertai cinta dan niat yang tulus, tidak begitu bermakna, atau bahkan sama sekali tidak bermakna.<sup>36</sup>

Adapun tentang kasih sayang, Alquran memberikan lima hal penting dalam hubungan dengan sikap ini:<sup>37</sup>

- a) Sikap dan ucapan yang lembut, kata yang menyejukkan (*qawl laiyyin*), kalimat yang menyenangkan, kalimat yang membesarkan orang lain.

Apabila seorang guru menunjukkan kelembahlembutan dalam menghadapi murid-muridnya, ia akan berhasil untuk ‘menundukkan’ mereka. Mereka juga akan dengan senang hati mengikuti ajakan dan ajarannya. Jika kekakuan dan kekasaran, yang bertolak belakang dengan

<sup>36</sup> Robert Frager, (Syekh Ragib al-Jerahi), “Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony”, terj., Hasmyiah Rauf, *Hati, Diri & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi* (Jakarta: Serambi, Nop 2002), 55

<sup>37</sup> “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu bertaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Qs. Ali Imran, 3:159).

sikap dan ucapan yang lembut, dipilih sebagai metode dalam sebuah pembelajaran, maka tentu hasilnya akan jauh dari apa yang diharapkan. Kekakuan dan kekasaran seorang guru tidak akan menarik murid pada kebenaran (ilmu) meskipun kebenaran itu gamblang, bahkan sebaliknya, menjauhkan mereka dari kebenaran.

Para murid memerlukan naungan yang penuh kasih, perhatian yang cukup, keceriaan yang lembut, kasih sayang yang merangkul mereka, dalam menghadapi kelemahan, kekurangan, bahkan kebodohan mereka. Mereka memerlukan hati yang lapang, yang sanggup memberi mereka dan tidak menuntut pemberian mereka, tidak membebani mereka, penuh perhatian, kelembutan, kebaikan, cinta, dan keridhaan.

- b) Memiliki kemaafan yakni mampu memberikan maaf (*fa'fu 'anhum*), tidak emosional, mampu meredam kemarahan, sehingga tidak mempunyai beban terhadap anak didiknya.

Seorang guru yang baik, tentu harus memiliki sifat memaafkan bagi murid-muridnya. Termasuk di dalamnya adalah bersikap lapang dada dan toleran kepada mereka.

Dr. Frederic Luskin dalam bukunya *'Forgive for Good'*, menjelaskan bahwa sifat pemaaf merupakan resep yang telah terbukti manjur bagi kesehatan dan kebahagiaan



manusia. Sifat pemaaf memicu terciptanya keadaan baik dalam pikiran seperti harapan, kesabaran dan percaya diri dengan mengurangi kemarahan, penderitaan, lemah semangat dan stres.

Menurut penelitian terakhir para ilmuwan Amerika, mereka yang mampu memaafkan terbukti lebih sehat baik jiwa maupun raga. Mereka yang diteliti menyatakan bahwa penderitaan menjadi jauh lebih berkurang setelah memaafkan orang yang menyakiti hati mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang yang belajar memaafkan merasa lebih baik tidak hanya batiniah namun juga jasmaniah. Gejala-gejala pada kejiwaan dan tubuh seperti sakit punggung akibat stres (tekanan jiwa), susah tidur dan sakit perut berkurang secara drastis pada orang-orang ini.

Sebuah tulisan berjudul '*Forgiveness*' yang diterbitkan oleh *Healing Current Magazine* edisi bulan September-Oktober 1996, menyebutkan bahwa kemarahan terhadap seseorang atau terhadap suatu peristiwa telah menimbulkan emosi negatif pada diri seseorang. Emosi negatif ini berporfensi kuat untuk merusak keseimbangan emosional bahkan kesehatan jasmani seseorang. Mereka yang menyadari bahwa kemarahan ternyata telah mengganggu hubungan baik dengan keluarga dan

masyarakat secara luas, kemudian berupaya memperbaiki kerusakan hubungan ini dengan cara meredam emosi negatif yang tak terkendali dengan baik. Mereka mengambil langkah-langkah untuk dapat memberikan kemaafan. Pada gilirannya, mereka kemudian tersadarkan bahwa mereka tidak ingin menghabiskan waktu-waktu yang sangat berharga dari kehidupan mereka dalam kemarahan dan kegelisahan, dan lebih suka memaafkan diri mereka sendiri serta orang lain.

Memberi maaf berarti membebaskan diri dari rasa kebencian dan amarah yang sedang bersarang di dalam hati. Sikap memaafkan seperti inilah yang disebut dengan kemaafan yang tulus, tanpa embel-embel. Agama menyebutnya dengan memaafkan penuh keikhlasan. Sikap ini muncul dari landasan yang kokoh dalam iman yang kuat kepada Allah dan diawali dengan sebuah pemahaman yang utuh tentang kehidupan itu sendiri. Hidup adalah sebuah perjuangan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Rintangan dan ujian adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam perjuangan. Oleh karenanya, perilaku yang tidak menyenangkan dari orang lain, sekecil apapun, adalah bagian dari ujian itu sendiri. Mereka yang memiliki kemaafan yang tulus, akan mendapatkan pelajaran berharga dari berbagai



kesalahan yang diperbuat oleh orang lain, sambil tetap menunjukkan kelapangan dada dan sikap pengasih dan penyayang, mengikuti sifat-sifat Tuhan. Lebih dari itu mereka juga akan mampu memaafkan walau sebenarnya mereka benar dan orang lain salah.

Saat memaafkan, mereka tidak membedakan antara kesalahan yang besar dan kesalahan yang kecil. Seseorang dapat saja sangat menyakiti mereka tanpa sengaja. Akan tetapi mereka tahu bahwa segala sesuatu terjadi menurut kehendak Allah dan berjalan sesuai takdir tertentu. Karena itu mereka tetap berserah diri kepada-Nya sembari melewati peristiwa tersebut tanpa dibelenggu oleh kemarahan.

Memaafkan, meskipun terasa berat, akan terasa membahagiakan. Ini merupakan suatu bagian dari akhlak terpuji, yang menghilangkan segala dampak merusak dari kemarahan dan membantu kita menikmati hidup yang sehat, baik secara lahir maupun batin. Telah dibuktikan secara ilmiah, dan telah disebutkan bahwa memaafkan adalah salah satu dari sekian banyak sumber kearifan yang dikandungnya.<sup>38</sup>

<sup>38</sup> M. Iqbal Irham, *Forgiving Habit: Memaafkan itu Membahagiakan* (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2010), 112-114.

- c) Mendoakan orang lain (*wa istaghfir lahum*), dalam hal ini mendoakan anak didik agar memperoleh kebaikan, ilmu dan pengetahuan, serta supaya mereka menjadi anak yang bermanfaat di tengah masyarakat.

Mendoakan orang lain, tentu merupakan sebuah kebajikan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika kita berada dalam keadaan tenang. Disamping itu perbuatan ini hanya mungkin terjadi jika kita tidak membenci orang yang didoakan. Oleh karena itu, mendoakan orang lain hanya dapat dilakukan dengan dua syarat. Pertama, kondisi kita dalam keadaan tenang, stabil, dan tidak memiliki perasaan benci.

Seorang guru yang baik, akan mendoakan murid-muridnya agar menjadi anak yang baik, sehat, rajin, serta sukses mencapai apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini, ada adaium yang terkenal bahwa kesuksesan seorang guru dapat dilihat dari kesuksesan murid-muridnya.

- d) Senang berdiskusi, melakukan dialog (*wa syawirhum fi al-amr*), bertaunya dan memberikan masukan yang konstruktif, memberi semangat pada anak didik. Hal ini juga mencakup sikap yang tidak otoriter, tidak menggunakan kekerasan, senang memberikan perhatian dengan selalu menanyakan keadaan murid.



Musyawaharah atau diskusi berguna untuk membuka cakrawala yang lebih luas. Hal ini diperoleh karena setiap 'isi kepala' mempunyai pikiran masing-masing. Dan ketika diskusi adalah proses curag gagasan dari setiap pikiran yang ada. Karena itu setiap orang akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dari orang lain.

- e) Memasrahkan dan menyerahkan diri kepada Allah (*fa idza 'azamtā fatawakkal 'ala Allah*) atas usaha yang dilakukan serta tidak mengeluh kalau terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Memasrahkan diri secara penuh kepada Allah setelah melakukan suatu usaha, disebut dengan tawakal (*tawakkul*).<sup>39</sup> Segala rencana dan usaha sesungguhnya tidak dapat dipastikan, namun harus diserahkan sepenuhnya kepada Allah, apakah akan mendapatkan keberhasilan atau kegagalan. Dalam kaitan ini, al-Ghazali pernah mengungkapkan bahwa manusia hanyalah merencanakan dan mengusahakan, tetapi Tuhanlah yang menentukan hasilnya.<sup>40</sup> "Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah."

<sup>39</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, 506.

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, 240.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran, 3 : 121).

Ibnu Rajab dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* menjelaskan bahwa tawakal adalah benarnya penyandaran hati pada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan dan menghilangkan bahaya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat, menyerahkan semua urusan kepada-Nya serta meyakini dengan sebenarnya bahwa tidak ada yang memberi, menghalangi, mendatangkan bahaya, dan mendatangkan manfaat kecuali Allah semata. Tawakal bukan sekedar hanya pasrah.<sup>41</sup> Ibnu Rajab mengatakan bahwa menjalankan tawakal tidaklah berarti seseorang harus meninggalkan sebab atau *sunnatullah* yang telah ditetapkan dan ditakdirkan. Karena Allah memerintahkan kita untuk melakukan usaha sekaligus juga memerintahkan kita untuk bertawakal. Oleh karena itu, usaha dengan anggota badan untuk meraih sebab termasuk ketaatan kepada Allah, sedangkan tawakal dengan hati merupakan keimanan kepada-Nya.

Perhatikan juga firman Allah, "Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar,

<sup>41</sup> Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 132.



dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (QS. Ath Thalaq : 2-3). Al Qurtubi dalam *Al Jami' Li Ahkam al-Qur'an* mengatakan, “Barang siapa menyerahkan urusannya sepenuhnya kepada Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya.”

Sahl al-Tusturi mengatakan bahwa siapa yang mencela usaha (meninggalkan sebab) maka dia telah mencela *sunnatullah* (ketentuan yang Allah tetapkan). Siapa yang mencela tawakal (tidak mau bersandar pada Allah) maka dia telah meninggalkan keimanan.<sup>42</sup>

#### Kelima, Prinsip Kedisiplinan

Kesuksesan tidak akan dapat diperoleh tanpa kedisiplinan. Disiplin diri adalah kemauan untuk melaksanakan hal-hal yang menguntungkan kita, padahal kita mungkin tidak ingin melakukannya. Disiplin merupakan modal dasar untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Tanpa kedisiplinan kita tidak akan pernah mampu menyelesaikan masalah apapun.

Bagi seorang pelajar, disiplin itu penting untuk kesuksesan dan keberhasilan belajar dan meraih cita-cita.

<sup>42</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Nurul Islam, 1982), 192.

Adalah sebuah kegagalan besar jika seseorang meremehkan arti dari sebuah kedisiplinan. Karena tidak ada kerja atau kehidupan berarti tanpa kedisiplinan.

Vince Lombardi, seorang pelatih sepakbola Amerika yang berhasil membawa timnya menjadi juara pada kejuaraan dunia tiga kali berturut-turut pernah mengatakan, "Saya tidak pernah menemui seorang pria yang mengeluarkan keringatnya untuk waktu yang lama tanpa menghargai arti disiplin di dalam hatinya. Kebutuhan akan disiplin selalu ditemui dalam orang-orang yang hebat." Lombardi tahu bila seseorang menginginkan sesuatu dalam hidup ini, ia harus merencanakan, mempersiapkan, dan yang terpenting melakukannya dengan segala kesungguhan.<sup>43</sup>

### 3. Desain Pembelajaran Dengan Hati

Komponen pembelajaran akan meliputi tujuan, bahan, kegiatan belajar mengajar, metode, alat sumber belajar dan evaluasi.<sup>44</sup> Sedangkan desain pembelajaran dengan hati meliputi tiga hal yakni tujuan, peran materi, serta peran guru dan murid.

<sup>43</sup> Bill Newman, "The Ten Laws of Leadership", terj. Sri Angky Vranken, *The Ten Laws of Leadership: Sepuluh Hukum Kepemimpinan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Agustus 2000), 44.

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 48-60.



*Pertama*, tujuan. Adapun tujuan pembelajaran dengan hati adalah menanamkan **moral dan akhlak** kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan. *Kedua*, peran materi. Dalam pembelajaran tradisional, materi adalah alat bantu bagi pembelajaran. Materi tidak menjadi fokus utama. Materi sekedar diselesaikan tanpa mempertimbangkan nilai yang merupakan inti dari segalanya. Guru hanya menanamkan pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan dalam pembelajaran modern, materi pembelajaran menjadi sumber utama dalam proses untuk menanamkan nilai-nilai. *Ketiga*, peran guru dan murid. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Peran guru dan murid bahwa pembelajaran berfokus pada siswa (*student centered*)
- 2) Peran guru sebagai fasilitator.
- 3) Pembelajaran menekankan kegembiraan.
- 4) Kalau ada kesalahan, koreksi dilakukan bersama dengan teman dalam kelompok
- 5) Pembelajaran dengan hati melibatkan otak, emosi dan fisik secara terintegrasi
- 6) Konsep diperoleh sendiri oleh siswa (guru mengarahkan siswa untuk mendapatkan ilmu)
- 7) Melibatkan kecerdasan ganda (*multiple intelegensi*)

8) Menonjolkan kemampuan visual.<sup>45</sup>

#### 4. Prosedur Pembelajaran Dengan Hati

- 1) Merancang peta konsep. Peta konsep dirancang oleh siswa secara individu dan kelompok bagi yang mendapat tugas persentasi. Peta konsep dirancang di rumah masing-masing, sedangkan yang bertugas melaksanakan persentasi merancang peta konsep secara berkelompok. Kelompok tersebut menuliskan peta konsepnya di atas karton manila atau menggunakan power point
- 2) Guru membentuk ruangan leter U, rancangan ruangan ini dibuat agar siswa mudah berinteraksi satu sama lain, sedangkan lokasi yang ditengah digunakan untuk menunjukkan kebolehan apakah siswa sudah menguasai materi diluar kepala.
- 3) Guru membagi tugas persentasi. Kelas yang diajar dengan pendekatan mengajar dengan hati dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang.
- 4) **Senam otak.** Sebelum belajar terlebih dahulu diatasi hambatan belajar melalui senam otak. Senam otak ini berguna untuk merilekskan pikiran sebelum belajar. Disamping itu senam otak menyeimbangkan bagian tubuh

<sup>45</sup> Didik Santoso, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran," *Disertasi* (Jakarta: UNJ, 2007), h. 74-75.



kiri, kanan, muka, dan belakang. Dengan adanya keseimbangan itu maka pikiran positif terbentuk.

- 5) Doa mencerdaskan hati. Doa adalah permohonan kepada Allah untuk memulai pelajaran, yang bertujuan untuk mencerdaskan spiritualitas siswa.
- 6) Presentasi Kelompok. Siswa yang bertugas presentasi menyajikan peta konsep yang mereka buat. Presentasi kelompok dilakukan secara singkat dan jelas paling lama 10 menit.
- 7) Tanya Jawab. Siswa yang tidak presentasi diberi kesempatan untuk bertanya, memberi saran dan pendapat tentang peta konsep yang disajikan.
- 8) Diskusi Kelompok atau Menghafal Peta Konsep. Setelah tanya jawab siswa menghafal peta konsep secara bersama-sama.
- 9) Penampilan Hasil. Setelah peta konsep dihafal secara bersama-sama, setiap kelompok mengutus wakilnya untuk menunjukkan penguasaan terhadap peta konsep.
- 10) Refleksi.

## 5. Kekuatan dan Kelemahan Metode Mengajar Dengan Hati

Setiap sesuatu tentu mempunyai kelebihan (kekuatan) dan kekurangan (kelemahan). Demikian pula dengan metode

mengajar dengan hati ini. Adapun kekuatan mengajar dengan hati adalah:

- 1) Anak secara praktis mampu memaknai pelajaran dalam kehidupan
- 2) Anak aktif
- 3) Anak lebih percaya diri
- 4) Anak lebih dihargai
- 5) Anak diberi tanggung jawab penuh
- 6) Dari segi waktu lebih efektif dan efisien

Sedangkan kelemahan mengajar dengan hati adalah:

- 1) Bagi anak yang terbiasa belajar dengan pola yang tradisional, pendekatan ini akan mengalami hambatan
- 2) Kurang cocok diterapkan pada murid yang belum mandiri, khususnya anak-anak kelas III SD dan ke bawah.



### BAB III REALITA KONSEP PEMBELAJARAN DI MAN I TANJUNG PURA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil MAN I Tanjung Pura

MAN-I Tanjung Pura merupakan satu dari tiga madrasah yang didirikan pertama sekali di propinsi Sumatera Utara. Pada awal berdirinya madrasah ini terletak di Jalan Syaikh M. Yusuf yang bergabung dengan perguruan Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Menurut sumber yang diperoleh Madrasah ini menggunakan gedung belajar milik perguruan Jam'iyah Mahmudiyah. Awal berdirinya madrasah ini pada tahun 1979 Masehi di bawah kepemimpinan Drs. Musa. Pada tahun 1980 pemerintah melalui Kementerian Agama pada saat itu membeli lahan seluas +1 hektar yang terletak di Jalan Pembangunan Desa Pekubuan No. 5 untuk mendirikan MAN yang tidak lagi bergabung dengan perguruan Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Akhirnya pada tahun 1980-1981 dibangunlah tiga ruang belajar pada tahap awal pembangunan, maka seluruh siswa mulai belajar di gedung baru pada tahun 1980 di Jalan Pembangunan Desa Pekubuan No. 5 Tanjung Pura. Pembangunan terus berjalan sampai saat ini MAN-I Tanjung Pura telah memiliki 13 Ruang Belajar yang dilengkapi dengan fasilitas belajar, 4 ruang laboratorium, 1 ruang kepala, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang guru,

1 ruang perpustakaan, 1 ruang pertemuan, 1 ruang UKS, Pramuka, Osis, Koperasi siswa, dan 1 musholla. Madrasah sejak awal berdirinya sampai saat ini telah mengalami kemajuan terutama kemajuan dibidang akademis dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal dapat kita lihat berbagai piagam penghargaan, tropy bergilir yang terdapat di ruang kepala Madrasah sebagai bukti nyata keberhasilan Madrasah ini. MAN 1 Tanjung Pura sampai saat ini terus berbenah diri terutama peningkatan kualitas tenaga pendidik agar dapat menghasilkan lulusan Madrasah yang potensial. Pembangunan sarana prasarana terus ditingkatkan agar siswa di Madrasah ini senang, tentram memperoleh ilmu pengetahuan.

sebagaimana halnya sebuah lembaga pendidikan yang memiliki tujuan pendidikan maka visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Pura adalah menjadi salah satu sekolah lanjutan tingkat atas berlatar pendidikan Islami, Terdidik dan Terampil di Sumatera Utara.

Sedangkan misi yang diembannya adalah:

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang didasarkan pada pendidikan agama sebagai pembina moral.
- b. Menghasilkan program pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dengan penerapan program *life skill* di MAN- 1 Tanjung Pura.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dan jaringan informasi
- e. Meningkatkan sumber daya manusia tenaga kependidikan MAN-1 Tanjung Pura dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bermoral

Secara umum lembaga pendidikan ini memiliki tujuan:

- a. Terwujudnya interaksi sekolah dan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan moral pelajar
- b. Dihasilkannya tenaga kependidikan MAN-1 Tanjung Pura yang memiliki visi dan misi yang sama serta mampu menerapkan kompetensi yang dimiliki dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bermoral
- c. Terselenggaranya kegiatan keremajaan yang positif dan didukung pemerintah dalam upaya pemecahan masalah keremajaan

- d. Tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang tinggi dengan tidak mengabaikan aspek moral pelajar
- e. Terselenggaranya program peningkatan kualitas siswa
- f. Guru ikut kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual teaching dan learning.
- g. 90% siswa mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar.
- h. Terbentuknya kelompok seni yang terampil dan professional.
- i. 98% ketepatan waktu tercapai..

Semua warga madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab dilaksanakan dengan tulus dan ikhlas oleh seluruh warga madrasah.

- a. Menciptakan rasa persaudaraan dan sikap sopan santun dengan orang lain.
- b. Seluruh guru telah mengikuti diklat mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas mengajar.



- c. Seluruh guru telah disertifikasi untuk menjadi guru yang professional.
- d. Seluruh guru mahir mengoperasikan komputer dan internet.

Tenaga pendidik di sekolah MAN I Tanjung Pura terdiri dari 45 guru. Adapun latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diasuh dapat dilihat di table berikut ini:

No	N a m a	Latar Belakang Pendidikan	Mata Pelajaran Yang diajarkan	Ket
1	Drs.H.M.Ali	S-2 IAIN	SKI	
2	Mukhlis. AR,	S-2 IAIN	Qur'an Hadist	
3	MA	S-1 IAIN	Fiqh	
4	Drs.H.M.Yusuf	S-2 Unimed	Geografi	
5	Abdullah, MA	S-1 IKIP	Ekonomi	
6	Dra. Deswita	S-1 IKIP	Kimia	
7	Dra. Hj.	S-1 UNIMED	Biologi	
8	Usmaidar, M.Pd	S-1 IAIN	SKI	
9	Drs. Aswani	S-1 IAIN	Fiqh	
10	Dra. Suliana	S-1 UISU	Biologi	
11	Dra. Umi	S-1 IAIN	Biologi	
12	Kalsum, S.Pd	S-1 IAIN	Fisika	
13	Dra. Hj. Nurhaida	S-1 STAI-JM	Matematika	
14	Dra. Candra	S-1 ITB	Fisika	
15	Herlina	S-1	PPKN	

16	Eli Jasmi, S.Pd	UNIMED	Q.Hadis,B.Arab
17	Retno Handayani,	S-2 IAIN	Kimia
18	S.Ag	S-1	Ekonomi
19	Dra. Roslaily	UNIMED	Sejarah
20	Lubis	S-1	Sosiologi
21	Sri Syafrina,	UNIMED	Aqidah Akhlak
22	S.Pdi	S-1	Tafsir
23	Drs. Susilo,	UNIMED	SKI
24	M.P.Fis	S-1 STAI-JM	Hadis
25	Hartono, S.Pd	S-1 STAI-JM	B. Indonesia
26	Syehpuddin,	S-1 STAI-JM	B. Inggris
27	S.Ag,MA	S-1 IAIN	B. Jepang
28	Wiwit Purwanti,	S-1 IAIN	Komputer
29	S.Pd	S-1 UMSU	B. Inggris
30	Dewi	S-1	Matematika
31	Rosmaliana, S.Pd	UNIMED	Penjaskes
32	Fadhliati Harna,	S-1 STAI-JM	Komputer
33	S.Pd	S-1 STIKOM	Sosiologi
34	Hasanuddin,	S-1 UMSU	B.Arab
35	S.Pd.I	S-1B. STKIP	SKI
36	Dra. Nurjati	S-1	B.Arab
37	Pariadi, S.Ag	UNIMED	B.Inggris
38	Suyatmi, S.Ag	S-1 STAI-JM	SKI
39	Annuridhoni	S-	Fiqh
40	Mairo, S.Pd.I	1 Un.Kupang	B.Indonesia
41	Ramdhatul Ulfa,	S-2 IAIN	Matematika
42	S.Pd	S-1 STAJM	B.Indonesia
43	Juliani, S.Pd	S-1 IAIN	B.Indonesia
44	M.Yunus Sinaga	S-1 UISU	Penjaskes
45	Muhammad Latif,	S-1 STAJM	PPKN
	S.Kom	S-1 STAJM	



Khairani, S.Pd	S-1 STKIP		
Rahmawati	S-1 UMSU		
Tata Musfaraiza,	S-1		
S.Pd	UNIMED		
Rendra Raharja,	S-1 STKIP		
S.Pd.I	S-1		
Slamet Hasan, SE	UNIMED		
Drs.H.M.Yunus	S-1 UISU		
Ismail, MA			
El-Rina, S.Pd.I			
Nining Zulfida,			
S.Pd.I			
Nurul Akmal, SS			
Nurhamidah,			
S.P.d.I			
Ruziah, S.Pd.I			
Yuni Syahriza,			
S.Pd			
Shafidila, S.Pd			
Siti Rabani, S.Pd			
Tuti Elawiyah,			
S.Pd			
Riza Iskandar,			
S.Pd			
Ahmad Shufi			
Zaman, SH			

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini sebagaimana sekolah-sekolah madrasah yang lain yaitu terdiri mata pelajaran

yang sesuai visi dan misi, yang meliputi; pendidikan agama dan akhlak mulia, pendidikan kewarganegaraan dan kepribadian; pendidikan keterampilan; pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi; pendidikan estetika; pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan.

Suasana akademik didukung oleh sarana yang menunjang kegiatan akademik seperti gedung sekolah yang permanen beserta fasilitas belajar yang cukup; media pembelajaran yang bervariasi dan berbasis teknologi; perpustakaan yang menyediakan buku-buku penunjang pembelajaran; laboratorium IPA (Fisika, Kimia, Biologi), Komputer dan Internet; gedung guru BP; kegiatan pembinaan kegiatan ekstra.

Suasaana akademik ini mendukung aktivitas dan kegiatan yang semakin menyemarakkan iklim akademik itu sendiri. Kegiatan-kegiatan dimaksud antara lain kegiatan training peningkatan kualitas guru seperti MGMP; Olympiade guru mata pelajaran juga di kalangan siswa seperti Olympiade siswa antar kelas dan sekolah; Membentuk grup diskusi siswa; Membentuk kelompok membaca siswa; Lomba menulis karangan ilmiah.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas juga didukung oleh kegiatan pengembangan kepribadian ilmiah dengan kegiatan antara lain mengikutsertakan para guru untuk mengikuti pelatihan penulisan ilmiah; Mengikutsertakan guru pada pelatihan penelitian tindakan kelas; Mengadakan penelitian



tindakan kelas; Menulis karya ilmiah di majalah, Koran dan media elektronika, menulis buku ajar sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Untuk semakin eksis dan meningkatkan daya saing maka dilakukan juga lomba guru bidang studi tingkat kabupaten, propinsi dan nasional, lomba pembuatan media pembelajaran, olympiade mata pelajaran tingkat kabupaten, propinsi, nasional bagi siswa; lomba karya tulis ilmiah tingkat propinsi, nasional bagi guru dan siswa, lomba mata pelajaran antar kelas bagi siswa. Kegiatan-kegiatan dimaksud untuk menciptakan iklim akademik yang kondusif di kalangan warga sekolah baik guru maupun siswa.

## 2. Konsep Pembelajaran di MAN I

Idealnya pelajaran di MAN I Tanjung Pura memiliki prosedur baku yang standar yaitu

### 1. Pra pembelajaran (persiapan)

#### a. Membuat desain pembelajaran

#### 1. Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa yang sudah dipersiapkan oleh guru yang sesuai dengan silabus dan kurikulum pembelajaran. Materi ajar ini telah disusun oleh para guru dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik baik dari segi

kognitif, afektif dan psikomotorik. Materi ajar ini dapat diambil dari referensi yang sesuai dengan materi yang ada.

## 2. Tujuan Pelajaran

Tujuan adalah sasaran atau arah yang hendak dicapai oleh para guru ketika menyampaikan materi pembelajaran. Setiap materi pembelajaran harus ditetapkan tujuan apa yang hendak dicapai. Kegunaan tujuan ini agar guru mengetahui target yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

## 3. Strategi

Strategi adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Banyak strategi pelajaran yang dapat dipergunakan oleh para guru seperti; Strategi ekspositori, Strategi inkuiri, Inkuiri berorientasi pada diskoveri, Inkuiri berdasarkan kebijakan, pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi

## 4. Evaluasi

Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Adapun evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang



ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik-buruknya dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik-buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

#### Sumber pembelajaran

Sumber pembelajaran adalah buku atau referensi yang dipergunakan sebagai bahan ajar untuk mendapatkan materi pembelajaran

1. Persiapan Fisik yang sesuai dengan kaidah pendidikan
  - 1) Guru harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang sempurna
  - 2) Memiliki kemampuan berbicara yang baik
  - 3) Memiliki daya ingat yang normal dan stabil
  - 4) Tidak ada cacat pada jasmani dan rohani

#### Kesiapan mental

Seorang guru harus memiliki kesiapan mental dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. Kesiapan

mental merupakan modal dasar bagi seorang guru, karena menghadapi manusia harus memiliki mental yang baik sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien

#### a. Proses Pembelajaran

##### i. Manajemen kelas

- 1) Mengatur tata letak meja, kursi dan papan tulis
- 2) Mengatur media-media pembelajaran
- 3) Mengatur letak duduk siswa laki-laki maupun perempuan
- 4) Mempertimbangkan jumlah siswa dengan besar atau kecilnya gedung
- 5) Memperhatikan jumlah siswa yang hadir dan yang tidak hadir
- 6) Memperhatikan persiapan untuk mengajar
- 7) Mengabsensi siswa
- 8) Mengatur denah kelas

##### ii. Menilai penyajian, penyampaian isi pokok materi, mengakhiri penyajian

#### **Membuka materi pembelajaran**

Menyesuaikan materi dengan rencana pembelajaran yang dibuat



Memperhatikan buku sumber pembelajaran yang digunakan

Mengakhiri pembelajaran apakah ada kesimpulan dari materi tersebut

iii. Metode yang dipergunakan

Metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, pemberian tugas

iv. Media pembelajaran

Karton mauila, computer, VCD, in focus, Radio tape recorder

v. Suara dan bahasa yang dipergunakan cukup jelas dan komunikatif

vi. Memilih dan mempergunakan momen-momen yang menarik bagi siswa sehingga tidak jenuh dan bosan

b. Pasca Pembelajaran

Evaluasi yang dipergunakan adalah :

- i. Tertulis : membuat daftar pertanyaan beserta dengan jawaban dengan jumlah pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan
- ii. Lisan : pertanyaan yang yang dipertanyakan langsung secara lisan kepada siswa yang sesuai dengan materi yang diajarkan

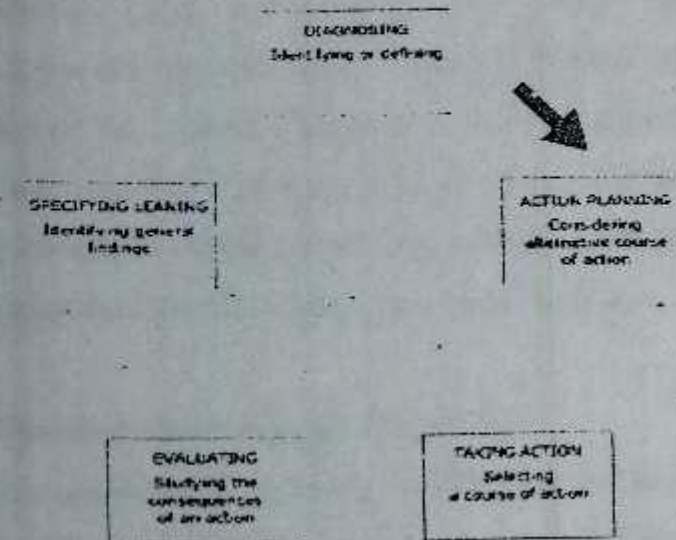
- iii. Tugas : daftar pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa baik berupa tugas individu maupun kelompok yang bisa dikerjakan di rumah atau di sekolah

### B. Proses Pendampingan Madrasah

Sejalan dengan strategi yang direncanakan untuk pelaksanaan program pendampingan para guru ini melalui *Participatory Action Research* (PAR). Maka proses pelaksanaan pendampingan menempuh langkah-langkah Siklus PAR yang meliputi *Study and Plan; Action, Collecting Data and Analysis; and Reflection*.

Adapun siklus yang akan ditempuh sebagaimana yang tergambar dalam gambar skema di bawah ini:





Untuk menerapkan langkah-langkah tersebut maka keseluruhan proses akan melaksanakan tiga hal yakni, menggugah kesadaran, membangun komitmen dan kapasitas serta partisipasi kelompok dampingan dan stakeholder:

### 1. Menggugah Kesadaran (*Awareness Raising*):

Upaya ini dilakukan untuk menggugah kesadaran bahwa ada sesuatu yang kurang tepat dengan pembelajaran yang dilakukan. Kapasitas guru yang rendah, metode pengajaran yang monoton, kurikulum yang kaku, suasana kelas yang tidak menyenangkan, kurangnya kelembutan atau kecenderungan menggunakan hukum fisik yang mengancam, serta kondisi objektif lainnya yang tidak kondusif terbukti berdampak negatif

terhadap kualitas proses pembelajaran dan output yang dihasilkan. Sensitisasi menjadi strategi awal yang krusial agar bisa melangkah ke strategi selanjutnya yaitu membangun komitmen dan kapasitas bertindak lebih profesional. Upaya menggugah kesadaran selama proses pendampingan guru-guru MAN I Tanjung Pura ini dilaksanakan dengan dua bentuk.

#### a) Sosialisasi isu Mengajar dengan Hati

Proses sosialisasi ini melibatkan pihak-pihak terkait dari pengurus sekolah seperti Kepala Sekolah dan para wakil kepala sekolah. Satu sesi sosialisasi selama satu hari dilakukan di fase awal bersama kepala madrasah, guru, perwakilan siswa, dan perwakilan komite madrasah dan perwakilan sekolah-sekolah lain yang memiliki potensi sebagai input sekolah MAN 1 Tanjung Pura seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Pura, Pesantren Darussalam Paya Bakung Langkat yang letaknya tidak jauh dari MAN 1 Tanjung Pura, SMP Negeri, dan MAN 2 MAN Tanjung Pura yang satu sisi sebagai pihak sekolah saingan untuk mendapatkan bandingan dan masukan, yang mungkin dapat digunakan bagi MAN 1 Tanjung Pura.

Langkah pertama dari upaya menggugah kesadaran atau *awareness raising* ini dilakukan dua pendekatan yaitu *pendekatan kuantitatif* dan *pendekatan kualitatif*.



Pendekatan pertama digunakan untuk melakukan *raising awareness* dan sosialisasi adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan APKG. Pendekatan APKG ini dimaksudkan untuk mengecek ke lapangan dan fakta di tengah proses pembelajaran oleh guru dan murid, langsung di kelas. APKG adalah lembar pengamatan yang diukur dengan nilai-nilai. Dengan alat ini maka kemampuan guru dari aspek strategi pengajaran yang dihubungkan dengan konsep-konsep mengajar dengan hati dapat diukur berdasarkan angka-angka.

Hal-hal yang diamati melalui APKG yaitu (1) pengelolaan guru terhadap tugas rutin, fasilitas belajar dan penggunaan waktu di kelas (2) penggunaan strategi pembelajaran (3) komunikasi guru dengan siswa (4) bagaimana guru mendemonstrasikan khasanah metode mengajar (5) bagaimana guru mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran (6) mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (7) kemampuan guru melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar (8) bagaimana menutup pelajaran (9) dan bagaimana kesan yang dimunculkan dari pelaksanaan pembelajaran.

Pada studi pendahuluan ini dilakukan penilaian terhadap kemampuan awal mengajar guru, kegiatan pengamatan, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) sebelum perlakuan mengajar dengan hati diberikan kepada subjek penelitian.

Kemampuan awal mengajar guru sebelum diberi perlakuan mengajar dengan hati menunjukkan bahwa nilai tertinggi sebesar 3,40 dan nilai terendah sebesar 3,00 dengan nilai rata-rata sebesar 3,17. Hal ini bermakna bahwa kemampuan awal mengajar guru masih tergolong rendah.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan kualitatif dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). FGD melibatkan kegiatan teknik *brainstorming*. Satu sesi diskusi selama setengah hari dilakukan bersama semua guru dan *stakeholder* untuk membicarakan aktifitas yang dilakukan dan peran masing-masing dampingan dan *stakeholder*.

FGD yang dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh para guru di kelas selama proses pembelajaran ataupun selama mereka menjadi guru. Peserta dilibatkan dalam diskusi mendalam tentang problem-problem mengajar yang selama ini dihadapi oleh guru, siswa dan pihak sekolah untuk kemudian para *discussan* menyimpulkan secara spesifik problem mengajar yang menjadi akar masalah dalam kaitan dengan



kemampuan guru mengajar. Problem-problem yang muncul ini kemudian dikaitkan dengan isu mengajar dengan hati. Dengan ini, pada dasarnya, isu mengajar dengan hati telah dikenalkan dan disosialisasikan sepanjang proses diskusi bahkan melibatkan persfektif para peserta diskusi.

Diskusi berjalan lancar diikuti para peserta secara serius. FGD dilakukan dengan teknik *brainstorming*. Dari *Brainstorming* dan FGD yang telah dilakukan diperoleh data bahwa sekalipun para guru telah melakukan aktivitas pembelajaran dengan panduan yang telah diperoleh namun dalam prakteknya kendala-kendala tetap juga dihadapi. Dengan kata lain bahwa sekalipun proses belajar mengajar telah dilakukan berdasarkan standar baku konsep pembelajaran yang telah ditetapkan secara tertulis faktanya guru-guru di lapangan menghadapi problem atau permasalahan-permasalahan yang tentu saja tidak begitu saja selesai dengan konsep dan strategi pembelajaran yang ada.

Diskusi dimulai dengan *brainstorming* para peserta yaitu para guru bahwa dunia pembelajaran adalah interaksi antara guru dengan murid. Selain itu, di sekolah juga terdapat interaksi antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan pengawas, antara guru dengan komite. Namun dalam kelas dan yang dimaksud dalam diskusi adalah yang paling inti yaitu antara guru dengan murid.

Menurut teori sosial setiap kali ada interaksi maka akan terjadi konflik. Dalam kaitannya dengan dunia pembelajaran, sebagai guru dan warga sekolah baik di kelas maupun di luar kelas akan berinteraksi dan kemungkinan untuk menghadapi konflik adalah suatu yang niscaya.

Kemudian setiap peserta diberi tiga pertanyaan mendasar untuk memperoleh data apakah terdapat permasalahan seputar proses pembelajaran dihadapi oleh para guru MAN I. Pertanyaan dimaksud yaitu pertama, apakah terdapat permasalahan terkait dengan proses pembelajaran yang bapak dan ibu lakukan di kelas? Andaikan terdapat permasalahan, apakah permasalahan tersebut? Kemudian pertanyaan kedua adalah di antara permasalahan itu mana yang dianggap serius untuk diselesaikan? Dan pertanyaan terakhir adalah bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawaban-jawaban peserta dalam diskusi FGD kemudian diidentifikasi dari berbagai permasalahan itu kemudian dipilih mana yang menjadi prioritas untuk diselesaikan dan bagaimana cara kita menanganinya.

Secara kualitatif, kemampuan mengajar guru dapat dilihat dari hasil pengamatan, wawancara dan FGD. Setelah dilakukan analisis terhadap data maka ada beberapa temuan yang diperoleh. Dari hasil diskusi dengan para peserta secara bersama mendiagnosa permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di



sekolah diperoleh beberapa persoalan yang benar-benar muncul di MAN I Tanjung Pura Langkat. Setelah direduksi data yang terkumpul terdapat beberapa permasalahan utama dalam proses belajar mengajar guru-guru MAN I Tanjung Pura, yaitu (a) Motivasi belajar siswa yang rendah, cuek terhadap pelajaran, malas dan siswa tidak disiplin (b) Ketidakmampuan (c) Sistem Pendidikan siswa (d) Kurikulum yang padat dan banyak (f) Sumber belajar yang kurang memadai (g) Strategi mengajar guru.

Motivasi belajar siswa yang rendah, cuek dan malas dan tidak disiplin menjadi problem yang sering dihadapi guru MAN I Tanjung Pura Langkat dalam mengajar. Problem kurangnya motivasi siswa dalam belajar menjadi masalah utama dalam hal ini. Motivasi ini menjadi persoalan yang sulit diatasi ketika ia menular kepada aspek-aspek lain, seperti ketidak seriuasan murid dalam menghadapi pelajaran. Akhirnya muncul kemalasan, Kemalasan menyebabkan ketidakdisiplinan siswa dalam performa akademiknya. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Yus: "Masalah yang sering saya nikmati di dalam pembelajaran yang saya lakukan, pertama motivasi belajar anak-anak, disiplinnya, kemudian cuek dalam pembelajaran! Kemudian malas mengerjakan PR." Guru yang lain juga menambahkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam mengajar adalah siswa yang tidak disiplin.

Hal ini menjadi permasalahan yang kompleks bagi persoalan-persoalan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Sekalipun menjadi persoalan bagi banyak pihak tidak hanya guru tetapi juga orang tua siswa dan pihak pengurus sekolah.

Tentu saja performa akademik siswa yang bermotivasi yang rendah, cuek, malas dan tidak disiplin akan melahirkan kemampuan siswa yang bermasalah. Siswa pada akhirnya mengalami problem ketidakmampuan dalam banyak hal. Terutama pada hal-hal yang dituntut untuk memenuhi kriteria 'mampu' untuk lulus dan berhasil dalam akademik pelajaran.

Ketidakmampuan siswa ini sebenarnya bykan hanya menjadi persoalan di sekolah MAN I Tanjung Pura itu saja. Tetapi ketidak mampuan sudah dibawa siswa sejak masih di sekolah sebelumnya sehingga siswa yang masuk di MAN I terkesan tidak memiliki kemampuan, padahal hal ini merupakan problem semua guru di sekolah-sekolah sebelumnya. Para siswa masuk ke sekolah tingkat berikutnya berdasarkan hasil NIM dari sekolah asal dnegan nilai yang didongkrak. Jadi dengan cara apapun sekolah menerima murid yang terseleksi berdasarkan NIM tidak menjadi dasar bagi kemampuan siswa di sekolah yang sekarang mereka hadapi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu ER:



"Apa yang permasalahan-permasalahan kami hadapi di lapangan antara lain misalnya Kepala sekolah menerima murid baru dengan seleksi atau dengan apapun. Tapi, memang pada dasarnya dari sekolah sebelumnya banyak permasalahannya ! Kalau dengan NIM, berapa tahun yang lalu itu semua NIM nya semua di dongkrak! Naik semua, tiba-tiba kami nanti menghadapinya di sekolah sekarang! Ada anak nanti yang nggak pandai baca, ada anak tadi yang nggak pandai baca al-Qur'an. Kemudian diadakan testing! Penerimaan dengan penerimaan membaca al-Quran juga demikian!. Itulah permasalahan-permasalahan yang kami hadapi di lapangan itu aja.

Selain persoalan internal dalam diri siswa persoalan pengajaran guru juga ditambah dengan munculnya budaya bahwa siswa harus lulus, sekalipun tidak berkemampuan untuk lulus. Persoalan ini yang menjadi pendukung kemampuan siswa yang memang rendah menjadi tidak terbantu. Persoalan pengajaran yang dihadapi guru tampaknya terus saling berkaitan satu sama lain.

Sistem pendidikan juga menjadi menjadi masalah guru yang lain. Ia mengatakan bahwa baginya yang menjadi masalah dalam mengajar adalah sistem pendidikan yang melahirkan budaya harus lulus bagi siswa yang ujian walau bagaimanapun keadaannya. Keharusan lulus bagi siswa ini membuat anak menjadi tidak termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri dengan

kemampuan yang ia miliki sendiri. Akhirnya anak menjadi gamang dan pobia terhadap ujian sementara ia tidak mampu. Pada sisi lain, sekolah menghendaki bahwa kelulusan murid-murid sekolah harus mencapai paling tidak 100%. Hal ini akan menimbulkan budaya pembelajaran di sekolah yang tidak baik.

Ibu Leli mengatakan:

"Saya heran, apakah memang ada peraturan ataupun ketentuan. Misalnya seorang anak SD yang tidak bisa membaca ... harus tetap naik kelas. Itulah tampaknya yang ada saat ini. Sepengetahuan kami ada anak kelas 6 SD yang tidak bisa membaca. Kalau tidak bisa membaca pasti nggak bisa mengikuti pelajaran kan pak. Nulis aja nggak bisa apalagi membaca. Tapi dia harus naik, karena menurut Kepala Sekolah dan guru-guru lain, peraturannya katanya, si anak sudah terlalu lama di tingkat SD. Jadi si anak itu harus lulus juga, dan bapak juga sudah tahu sendiri bagaimana problema kita dan guru-guru peserta disini kalau kelulusan itu kan harus 100%. Demikian contoh budaya harus lulus di sekolah-sekolah yang ada. Dan hal ini juga akhirnya akan mempengaruhi sekolah setingan Aliyah seperti di Aliyah kita"

Ibu WW juga menambahkan bahwa budaya yang berkembang dalam pendidikan bahwa anak harus lulus sekalipun pada dasarnya ia kurang mampu menyebabkan anak-anak tidak termotivasi untuk menjadi mampu sebisa yang ia bisa.



"Masalah saya yang sering saya hadapi adalah masalah budaya pendidikan kita ini, kemudian dihubungkan dengan motivasi dari anak. Akhirnya, anak yang punya motivasi rendah dan tidak berkemampuan pun berfikir bahwa dia dapat saja lulus, tanpa harus bekerja keras.

Sistem pendidikan ini cukup membuat para guru gelisah akan kualitas siswa yang mereka didik. Seorang siswa yang tidak mampu harus dibantu dalam ujiannya. Hal ini membuat anak-anak lain yang kurang mampu juga ingin dibantu. Guru tersebut menambahkan:

"Karena si A nya di bantu jadi ga mungkin si Z nya ga dibantu! Kan seluruhnya harus di bagi rata. Jadi si anak yang tidak bisa membaca itu lulus dan nilainya tertinggi dari kawan-kawan yang lain! ketika dia masuk sekolah tingkat lebih lanjut, akan menjadi kendala bagi guru di sekolah lanjutan itu. Oleh karena itu perlu adanya perubahan cara

berfikir (*mindset*) dari para pengelola sekolah dan para guru sehingga akan mempengaruhi mindset para murid juga. Dengan kata lain, bahwa anak dapat saja berfikir bahwa untuk apa belajar keras untuk mata pelajaran yang di unian akhir (UN). Karena untuk mata pelajaran UN saja mereka tidak memiliki kemampuan saja dapat lulus dengan baik. Akhirnya untuk mata pelajaran yang tidak ada UN mereka santai dan tidak mau bekerja keras.

Pak ID menegaskan hal ini.

“... ada mindset anak-anak ini berkaitan dengan apa yang disampaikan sebelumnya, apapun ceritanya kami harus merubah, inikan masalah mindset, mungkin capek-capek pun kita mengajar tapi tidak dibahasakan apalagi bidang studi yang tidak di UN kan! Ini kami yang tidak di UN kan harus berlapang dada, memang tidak keluar dari bahasa anak-anak tapi dari sikap itu kelihatan. Kenapa? Saya tidak tahu juga, saya memang belum pernah baca ini ketentuan formalnya seperti yang bapak sampaikan tadi! Apakah harus lulus 100% atau tidak? Tetapi pola kebijakan, ya walaupun tidak bijaksana gitukan? Aksesnya mindset anak ini sudah ada, apalagi mata pelajaran kami yang bukan di UN! Kalau ibu-ibu dan bapak-bapak yang di UN kan masih ada penghargaan, tapi yang tidak di UN kan? pak Capek-capek kami belajar pak Nanti nggak di UN kan juga! Itu satu mindset.”

Banyak persoalan yang muncul selain hal-hal yang disebutkan di atas persoalan-persoalan yang dihadapi guru dalam pembelajaran juga berkaitan dengan kurikulum dan sumber belajar.

Kurikulum yang padat dan banyak juga mendapat perhatian para guru. Kurikulum yang padat menjadi salah satu sebab bagi guru menghadapi masalah dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurikulum yang padat dan harus dicapai dalam waktu tertentu. Sementara waktu dan metode pembelajaran tidak dapat memenuhi ketercapaian kurikulum.



"Tadi bapak-bapak dan ibu-ibu sudah banyak memberikan masukan permasalahan yang dihadapi, kalau pribadi yang menjadi permasalahan dalam proses belajar mengajar antara lain masalah waktu. Kita dikejar target kurikulum dan harus selesai sekian pertemuan padahal materi itu sangat luas, kebetulan saya mengajar di al-Quran dan Hadis, jadi menurut kita itu tidak selesai dalam 2 pertemuan tapi kurikulum harus diselesaikan.

Masalah waktu itu sendiri tidak menjadi persoalan yang berdiri sendiri, tetapi ia terkait kepada kurikulum yang padat dan ketersediaan sumber belajar yang ada di sekolah. Sumber belajar yang kurang memadai ini menyebabkan guru dan siswa sulit mengakses sumber belajar yang mendukung pembelajaran di kelas. Hal ini mengurangi tingkat ketercapaian guru dan tentu saja siswa dalam target pembelajarannya. Salah seorang guru menegaskan bahwa pada dasarnya perpustakaan telah menyediakan sumber belajar yang ada namun tidak mencukupi tuntutan kurikulum baru karena jumlahnya yang terbatas sementara buku-buku yang tersedia dalam jumlah banyak adalah buku-buku yang masih berstandar kurikulum lama.

"Perpustakaan-perpustakaan kita kalau di Langkat ini! itu tidak ada buku-buku baru sebenarnya, walaupun ada buku baru itu jumlahnya sangat terbatas. Jadi semua buku itu jumlahnya banyak, walaupun masih bisa dipakai tapi itulah kondisinya sumber belajar. Kemudian variasi

sumber belajar juga... buku kemudian situs-situs, dan anak-anak mungkin ada sudah belajar teknologi tapi lebih banyak mengakses gamenya daripada pembelajaran dari internetnya, jadi tidak kepada belajarnya.

Banyak persoalan mengajar yang dihadapi guru dalam kelas. Semua menjadi masalah yang saling terkait satu sama lain dan saling berhubungan. Menariknya salah seorang guru memiliki perspektif yang berbeda. Daripada memandang persoalan dari luar diri guru, ia justru melihat bahwa persoalan semua yang dihadapi siswa terletak pada strategi mengajar guru yang belum mendukung kepada keberhasilan siswa dengan berbagai kemampuan dan keadaan siswa yang dihadapi di kelas. Guru tersebut menyatakan:

"Kita, sebagai guru, juga harus fair, saya secara pribadi, mungkin bapak dan ibu banyak menyoroti juga, mungkin kita secara metodologi perlu di updatelah, banyak metodologi-metodologi yang belum kita akses kemudian strategi-strategi belajar, kemudian model-model sekarang, saya pribadi sering melihat, sebenarnya mungkin anak-anak kita itu bisa! Tapi strategi belajar kita dari tahun-ketahun tetap monoton gitu ya, diskusi-diskusi kelompok terus dilakukan tapi variasi tidak ada. Padahal model diskusi itu bermacam-macam. Tapi kita monoton ga ganti bahan, jadi anak-anak ya tidak bisa kita salahkan 100%, karena kitanya juga pak sumber daya kita kurang."



Strategi belajar yang monoton dan tidak bertukar-tukar strategi membuat siswa tidak bersemangat dan tidak termotivasi di kelas. Misalnya, seorang guru menggunakan metode ceramah, lalu metode ceramah saja yang digunakan. Tidak berkembangnya metode atau strategi mengajar guru karena berkaitan dengan pengetahuan gurunya atau sumber daya manusia gurunya.

Dalam diskusi yang berkembang kemudian disepakati bahwa persoalan-persoalan yang muncul dalam kelas dapat diatasi dengan perubahan strategi atau metode mengajar para guru. Dalam situasi ini kemudian para peserta diskusi *brainstorming* dan mereka sampai pada kesimpulan apapun metode atau strategi yang dilakukan tidak menjamin bahwa murid dapat mencapai perubahan yang diharapkan. Ketidakmampuan guru dalam mengaplikasi metode mengajar yang baik menjadi masalah paling utama. Yang menjadi akar masalah utama bagi para guru dalam menerapkan kemampuan dan strategi mengajarnya terletak pada ketidaktulusan atau rasa malas yang ada pada guru untuk konsisten menerapkan metode mengajar yang sungguh-sungguh dari dalam hati guru.

Seorang guru menyatakan bahwa mengajar dengan hati adalah upaya mengajar disertai hati yang bersih. "Jadi maknanya mengajar dengan hati ini pertama kita bersihkan

dulu hati kita, kalau hati ini kotor jangan biarkan dia keruh itu dulu, kalau hati ini seputih awan jangan biarkan dia mendung.”

Sementara guru-guru yang lain menyatakan bahwa mengajar dengan hati adalah mengajar dengan keikhlasan.

“Kalau menurut saya mengajar dengan hati hampir sama dengan pendapat teman-teman tadi bahwa mengajar itu harus didasari atas keikhlasan! Kemudian mengajar dilakukan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, kemudian memperlakukan anak-anak tadi penuh kasih sayang sehingga akan timbul saling pengertian, sehingga kita mengajarpun enak dan anak-anak menerima.”

Seorang guru malah mengatakan bahwa mengajar dengan hati adalah menganggap bahwa anak didik sebagai anak sendiri. Dengan anggapan seperti ini maka guru dapat merasakan problem setiap anak dan memperlakukan anak sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Oleh karena itu strategi mengajar yang dilakukan guru apapun model dan metodenya perlu mendapat nuansa mengajar dengan hati. Mengajar dengan hati sebagaimana yang dikemukakan oleh Munif adalah melibatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Hal inilah yang akan menjadikan guru memperlakukan anak didik secara optimal



walaupun kondisi anak didik yng berbeda-beda. Seorang guru berpendapat tentang hal ini.

Kalau menurut saya mengajar dengan hati itu kita harus bisa merasakan bahwa anak didik kita, kita anggap seperti anak kandung kita, kenapa? Ketika kita mungkin di rumah seperti di rumahlah anak kita itu harus bisa membaca al-quran, macam mana anak kita itu bisa membaca al-quran? Jadi, kalau mungkin selama ini kita anggap "Ah anak orang aja kok. bisa tak bisa *lantak sian* (siapa peduli). Jadi kalau menurut saya itu mengajar dengan hati harus penuh kasih sayang, bila kiranya perlu kita belai ya kita belai, kalau misalkan kita marah ya harus kita marah, bukan berarti kita marah terus kita biarkan aja atau macam mana, tapi sayangnya disini kalau kita anggap seperti anak kandung kita sendiri! Mungkin anak akan lebih dekat kepada kita, mungkin seperti itu.

Yang perlu menjadi catatan bahwa mengajar dengan hati bukan berarti mengabaikan langkah-langkah mengajar yang sebagaimana biasa dilakukan guru di kelas ketika mengajar. Bila seorang guru sebelum mengajar melakukan persiapan materi dan segala sesuatu yang diperlukan ketika mengajar, maka mengajar dengan hati tidaklah mengubah semua teknik dan langkah-langkah mengajar. Mengajar dengan hati lebih ke nuansa bagaimana guru melibatkan hati dalam melakukan tugas mengajarnya.

"Kitakan sebelum mengajar itu harus kita persiapkan segala sesuatunya sesuai dengan perencanaan! Perencanaan pembelajaran kami disini disebut dengan RPP bu ya, nah di RPP itu sudah dituangkan itu bu, metode apa yang kita gunakan, strategi apa yang kita gunakan. Nah, jadi hal ini nantilah yang kita bawa ke kelas gitu. Katakanlah itu pelajaran A, di dalam RPP kita metode yang kita gunakan itu analisislah semuanya untuk jumlah siswanya, kemudian pelajaran sudah sesuai, kita katakanlah metodenya itu ceramah kemudian kita variatifkan dengan diskusi kemudian kita variatifkan dengan tanya jawab!. Nah, apakah hal ini nanti kita perhatikan juga terhadap siswa, sehingga metode yang kita gunakan dalam RPP itu tidak kita laksanakan! Jadi, antara teori yang kita lakukan itu dengan praktek yang harus kita laksanakan ini akhirnya berbeda-beda, sementara itu sudah kita rencanakan.

Mengajar dengan justru pada kenyataannya menurut sebagian guru adalah melakukan perencanaan yang sudah dirancang dalam rancangan pembelajaran untuk kemudian diterapkan dalam kelas. Mengajar dengan hati bukan tanpa persiapan atau teknik dan langkah-langkah pengajaran sebagaimana biasa yang dilakukan guru.



Mengajar dengan hati pada sisi lain justru menerapkan apa yang sudah dirancang dalam rancangan pembelajaran. Hal-hal yang berkaitan dengan metode ataupun materi bahkan sumber belajar bila dikaitkan dengan mengajar dengan hati lebih kepada melakukannya dengan cara terbaik dan melibatkan hati dalam melakukannya.

**b) Bentuk kegiatan menggugah kesadaran (*awareness raising*) yang berikutnya adalah Kampanye Pembelajaran dengan hati**

Bentuk kegiatan menggugah kesadaran (*awareness raising*) yang berikutnya adalah Kampanye Pembelajaran dengan hati dilakukan dengan menggunakan poster. Poster berisi pesan pembelajaran dengan hati dicetak, dipajang di lingkungan madrasah dan didistribusikan kepada Komite Madrasah dan pihak terkait. Poster di desain sedemikian rupa dengan menggunakan kata-kata yang sedapat mungkin menggugah para pembacanya terutama para guru. Poster ini diharapkan dapat menggugah kesadaran atau setidaknya dapat menyentuh jiwa seorang guru. Guru dapat merenungkan dan menghubungkan apa yang dilakukan dirinya sebagai guru di kelas selama ia mengajar dan membina apakah ia sudah melakukan mengajar dengan hati bagi murid-muridnya. Poster ini juga diharapkan dapat

menjadi inspirasi guru untuk memulai merenungkan dan melakukan mengajar dengan hati bagi murid-muridnya.





**MENGAJAR ANAK  
DENGAN HATI,  
MENDIDIK DENGAN JIWA  
TUMBUHKAN RASA  
PERCAYA DIRINYA**



Selanjutnya bagi pihak sekolah sendiri poster ini diharapkan menjadi penggugah bahwa konsep-konsep pembelajaran dengan hati itu sendiri sangat penting bagi

seorang guru. Dengan demikian para pihak sekolah dapat menginisiasi bagi sekolahnya sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan strategi pembelajaran bagi guru-guru di sekolah yang mereka asuh.





SETIAP ANAK ADALAH PERMATA  
 MARI DIDIK DENGAN CINTA,  
 MARI AJARI DENGAN HATI  
 DAN JIWAI



## 2. Membangun Komitmen dan Kapasitas:

Ketika kesadaran mulai terbangun, diperlukan komitmen yang kuat serta kemampuan berbuat yang lebih berkualitas. Pada tataran ini ada dua hal yang akan dilakukan:

- 1) Workshop Mengajar dengan Hati. Pelatihan ini ditindaklanjuti dengan implementasi rencana tindak lanjut (RTL) yang dikembangkan masing-masing guru selama pelatihan.
- 2) Training Mengajar Dengan Hati. Pelatihan ini dengan fokus partisipasi menciptakan pembelajaran dengan Hati termasuk desain pembelajarannya. Dari training ini para guru akan mampu menerapkan seluruh proses pembelajaran meliputi sesuai dengan prinsip mengajar dengan hati.

Training 'Mengajar Dengan Hati' (selanjutnya disebut MDH) ini diikuti oleh semua guru PNS di lingkungan MAN-1 Tg.Pura, termasuk PKS 1, PKS-2 dan PKS-3. Beberapa peserta yang lain adalah perwakilan dari guru MAN-2, juga guru-guru sekolah swasta yang berada di lingkungan MAN-1 dan Pesantren di Tanjung Pura. Keseluruhan peserta lebih didominasi oleh guru perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu ruang kelas di sekolah MAN-1. Ruang kelas tersebut di desain dengan bentuk huruf U. Desain ini dimaksudkan agar semua peserta leluasa untuk mendengarkan pembicaraan, sekaligus memudahkan untuk berinteraksi dalam dialog dan tanya jawab.



# **TRAINING MENGAJAR DENGAN MDH** **PROGRAM CAPACITY BUILDING KONSEP PEMBELAJARAN DENGAN MDH** **GURU-GURU MADRASAH ALYAH NEGERI 1 TANJUNG PURA, LAMP.** **TANJUNG PURA, 12 JANUARI**



Pembicara menggunakan laptop dan in-focus sebagai alat bantu untuk presentasinya. Training MDH ini sempat diundurkan beberapa saat karena menunggu in-focus yang belum datang. Memulainya penjelasannya, pembicara menyapa para peserta yang hadir dan memperlakukan dirinya dan tim yang datang dari Medan. Kemudian ia menjelaskan tentang konsep MDH secara umum, menggunakan teknik permainan sederhana dengan cara menggambar dan diakhiri dengan praktek untuk melembutkan hati. Jadi ia menggunakan dua pendekatan yakni teori dan praktek.

Pada awal presentase, pembicara menerangkan tentang peran guru yang mencakup empat hal. *Pertama*, mengajar sebagai ibadah. *Kedua*, mengajar sebagai posisi yang beretika. *Ketiga*, mengajar sebagai profesi terhormat, dan *keempat*, kebahagiaan hidup melalui mengajar. Penjelasan dari empat hal ini, dilakukan dengan cukup gamblang. Dari tatapan wajah para peserta terlihat jelas bahwa pembicara mampu menguasai suasana pelatihan ini dengan dialog yang menarik.

Pembicara kemudian menyampaikan tentang guru yang disenangi murid-muridnya. Tampaknya disini ia ingin membangkitkan semangat peserta untuk menjadi guru yang disayangi oleh para murid. Menurutnya, guru yang disenangi memiliki beberapa ciri-ciri mendasar. *Pertama*, murid-murid senang setiap kali bertemu atau dekat dengan gurunya. *Kedua*, mereka takut atau khawatir jika ada sesuatu yang mengganggu atau mengancam hubungannya dengan guru yang disayangi. *Ketiga*, mereka yakin bahwa guru-guru mereka memperhatikan mereka. *Keempat*, mereka menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan apa yang disukai atau apa yang dibenci oleh gurunya meskipun guru mereka sedang tidak ada di dekat mereka. Penjelasan dari keempat hal ini, diberikan dengan beberapa contoh konkrit yang lebih memudahkan untuk dipraktekkan.



Selanjutnya pembicara menjelaskan tentang MDH yakni sebuah pembelajaran yang mengoptimalkan tiga kecerdasan, yakni intelektual, emosional dan spiritual. MDH dilakukan dengan menggunakan “bahasa hati” yang memiliki beberapa indikasi. *Pertama*, untaian kalimat yang lembut dari lisan. *Kedua*, telinga yang ‘peka’ untuk mendengarkan. *Ketiga*, mata yang sejuk dalam memandang. *Keempat*, raut wajah yang dapat memberikan getaran-getaran gelombang pesan yang sederhana namun sangat bermakna, dan *kelima*, tangan yang ringan untuk menolong. Dalam MDH, kelima hal ini menjadi satu kesatuan yang kokoh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena mengoptimalkan tiga kecerdasan dan menggunakan bahasa hati, maka MDH menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan, produktif dan tanpa tekanan.

Dalam upaya mengoptimalkan tiga kecerdasan tersebut, pembicara mengajak seluruh peserta untuk terlibat dan melakukan sebuah permainan sederhana. Ada tiga permainan yang dilakukan, menggambar ayam, menggambar gunung dan membuat garis. Pada permainan yang pertama, peserta diminta untuk menggambar seekor ayam di atas selembar kertas kecil. Tampaknya permainan ini menarik perhatian semuanya. Seluruh peserta ikut terlibat sambil tersenyum-senyum dengan gambar yang dibuatnya atau gambar yang dibuat oleh temannya. Pembicara juga sangat interaktif. Ia mendekati seluruh meja

peserta dan melihat hasil kerja masing-masing. Setelah itu ia kembali ke depan dan menjelaskan inti permainan ini.

Menurut pembicara, inti dari permainan membuat gambar ayam ini adalah kreatifitas berfikir yang merupakan bagian penting dari kecerdasan intelektual. Dari hasil pengamatannya secara langsung dengan mendekati meja peserta, ia menyimpulkan bahwa semua peserta kecuali satu orang, menggambar ayam dengan posisi kepala ayam menghadap ke kiri. Hanya satu orang yang menggambar ayam dengan posisi kepala ayam menghadap ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa guru seringkali tidak kreatif dalam melaksanakan aktifitas. Padahal kreatifitas guru akan menentukan kreatifitas murid-muridnya. Inilah pelajaran yang ingin di ambil. Demikian menurut pembicara.

Pembicara kemudian menunjukkan beberapa gambar ayam. Ada ayam dengan kepala menghadap ke kanan. Ada juga ayam dengan kepala menghadap ke bawah. Bahkan ada pula gambar ayam dengan bulatan kecil saja. Ketika ditanya itu gambar ayam apa, ia mengatakan bahwa ini gambar ayam yang berada jauh di ujung jalan sehingga hanya kelihatan titik kecil saja. Kreatifitas berfikir seperti ini, menurut pembicara, sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Jika kreatifitas ini 'ditularkan' kepada murid, tentu saja akan membuat mereka tertantang dan berani melakukan sesuatu yang positif dengan



kreatifitas yang tinggi. Penjelasan dari pembicara ini, membuat sebagian peserta terlihat senyum-senyum dan mengangguk-anggukkan kepala.

Pada permainan kedua, pembicara meminta kepada peserta untuk menggambar gunung dan pemandangannya. Suasana menjadi berbeda dari biasanya. Tidak seperti sebelumnya, kali ini sebagian peserta sudah berfikir dan terlihat hati-hati sekali untuk menorehkan alat tulisnya di selembar kertas. Sampai beberapa menit kemudian hanya ada satu dua orang yang berani menggambar gunung dan pemandangan. Semuanya tampak berfikir keras. Sebagian sudah tampak tegang.

Pembicara tampaknya cukup memperhatikan hal ini. Ia kemudian mengambil alih situasi. Ia menunjukkan gambar dua buah gunung yang berdampingan sambil menjelaskan bahwa ini adalah gambar yang paling sering muncul di benak seseorang saat akan menggambar gunung dan pemandangannya. Sebagian peserta tersenyum, sebagian lagi ada yang tertawa kecil. Tampaknya mereka membenarkan apa yang disampaikan. Pembicara kemudian mengajak peserta untuk berfikir lebih kreatif, misalnya dengan menggambar gunung dari balik jendela rumah, atau menggambar gunung secara terbalik karena melihatnya dari pantulan gambar di air.

Pada permainan ketiga, pembicara mengajak peserta membuat garis. Ia menggambar dua potong garis yang

bersilangan sehingga membentuk huruf X. Kemudian dia menatap peserta dan meminta mereka untuk membuat satu garis lagi sehingga membentuk angka 9. Permintaan ini ditanggapi seluruh peserta dengan lebih serius. Sebagian mereka mengerutkan dahi, tanda berfikir. 1-2 menit kemudian seorang peserta mengajukan usul agar menarik garis lurus sebelum huruf X. Hasilnya adalah IX dan ini adalah angka 9, dalam hitungan angka Romawi. Suasana pun jadi mencair, sebagian menganggukkan kepala tanda setuju, sebagian lain tersenyum sedangkan yang lain tertawa kecil.

Pembicara terus memberikan pertanyaan pada para peserta. Kali ini ia meminta agar peserta membuat garis tak terputus agar gambar IX berubah menjadi enam (6). Dan suasana berubah menjadi sedikit tegang lagi. Sampai akhirnya seorang peserta perempuan yang duduk di sudut ruangan, memberikan idenya. Menurutnya, sebelum gambar IX, dibuat garis tak terputus membentuk huruf S. Dengan demikian, keseluruhan gambar akan menjadi SIX. Gambar ini adalah enam (6) jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dan suasana pun menjadi riuh karena apresiasi dari peserta lain atas keberhasilan ini.

Demikianlah, pembicara melakukan beberapa permainan interaktif dengan semua peserta untuk menyampaikan tentang pentingnya kreatifitas dalam melihat dan memandang sesuatu, utamanya dalam pembelajaran. Kreatifitas ini, tentu saja akan



ditularkan kepada para murid nantinya. Dan membuat gambar garis ini merupakan akhir dari permainan interaktif yang dilakukan oleh pembicara.

Selanjutnya, pembicara kembali meneruskan penjelasannya tentang MDH. Kali ini ia menjelaskan tentang prinsip MDH. Menurut MDH memiliki lima prinsip yakni, keikhlasan, kesabaran, keteladanan, cinta & kasih sayang, serta kedisiplinan. Kemudian ia memberikan penjelasan secara ringkas dari masing-masing prinsip ini.

*Pertama*, prinsip keikhlasan. Ikhlas berarti suci, murni, bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih, tidak bercampur dengan yang lain atau jujur. Keikhlasan dapat menjadi motivasi, pendorong, penggerak dan mengarahkan nilai amal ibadah dan perjuangan. Keikhlasan ibarat orang yang sedang membersihkan beras dari kerikil-kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras. Sehingga beras yang dimasak menjadi nikmat untuk dimakan. Apabila beras masih kotor, ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil dan batu kecil. Dan hal itu tentu saja tidak menyenangkan. Dalam konteks mengajar, bagi seorang guru, keikhlasan menyebabkan mengajar menjadi sebuah kenikmatan, tidak membuat lelah dan segala pengorbanan tidak akan terasa berat.

*Kedua*, prinsip kesabaran. Ia mengutip sebuah hadis, bahwa "Sabar adalah cahaya" (HR. Turmudzi). Sabar berarti

tidak mudah putus asa, tahan uji, kuat menderita, terus berusaha, dan senantiasa bersikap tenang dalam menghadapi apapun yang terjadi. Sabar adalah ketegaran, kekokohan, laksana akar pohon yang terhunjam dan jauh menembus tanah. Sabar itu adalah kekuatan. Ia adalah super baja yang mampu menopang apa saja. Sabar itu adalah intan yang keras, kuat, sekaligus mahal harganya. Kesabaran seorang guru akan melahirkan anak didik yang hebat, tangguh, handal, kuat dan tahan uji dalam menerima berbagai tantangan hidup.

*Ketiga, keteladanan.* Teladan berarti yang menjadi contoh, ikutan atau panutan dalam tingkah laku dan ucapan. Ia mengutip sebuah ayat dalam Alquran; "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan (*uswah hasanah*) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab, 33:21). Guru harus memiliki sifat ini, sebab ia laksana naskah asli yang hendak di "copy" oleh murid-muridnya. Dalam hal ini, Ahmad Sauqi mengatakan, "Jika guru berbuat salah sedikit saja, maka akan lahirnya siswa-siswa yang lebih buruk baginya".

*Keempat, cinta & kasih sayang.* Seorang Sufi, Anshari, menyebutkan bahwa semakin kita mencintai, semakin terbuka hati kita. Tindakan tanpa disertai cinta dan niat yang tulus, tidak begitu bermakna, atau bahkan sama sekali tidak bermakna.



Pembicara mengutip beberapa kalimat berikut ini yang ditayangkan di layar;

"Where ever there is love, there is also wealth and success". Dimanapun ada cinta maka kekayaan dan kesuksesan akan ikut serta. Ia juga mengutip pernyataan Martin Luther King Jr (1929-1968) bahwa cinta adalah satu-satunya kekuatan yang mampu merubah seorang musuh menjadi kawan. Ada lagi kalimat lain; "*When you flood yourself your family & your freinds with love, you will find a lot of miracles*". Ketika engkau memenuhi diri, keluarga dan sahabatmu dengan cinta, maka engkau akan menemukan banyak keajaiban. Lalu ada kalimat lain, perwujudan cinta adalah keinginan untuk berbagi dengan penuh keikhlasan.

Pembicara juga mengutip dua pernyataan dari Jalaluddin Rumi. Pertama, orang-orang menjadi musuh, karena kita melihat mereka terpisah dari kita. Namun dalam kenyataannya, kita sedang bertengkar dengan diri kita sendiri. Kedua, banyak kesalahan yang engkau lihat dalam diri orang lain yang merupakan kesalahanmu sendiri yang terefleksikan kembali kepadamu. Sesungguhnya engkau mencap dan menyalahkan dirimu sendiri. Dalam menjelaskan prinsip yang keempat ini, pembicara menampilkan beberapa film tentang kasih sayang yang ditunjukkan oleh binatang. Film-film tersebut tampaknya diambil dari cd Harun Yahya.

*Kelima, kedisiplinan.* Disiplin diri adalah kemauan untuk melaksanakan hal-hal yang menguntungkan kita, padahal kita mungkin tidak ingin melakukannya. Disiplin merupakan modal dasar untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Tanpa kedisiplinan kita tidak akan pernah mampu menyelesaikan masalah apapun. Vince Lombardi, seorang pelatih sepakbola Amerika yang berhasil membawa timnya menjadi juara pada kejuaraan dunia tiga kali berturut-turut pernah mengatakan, "Saya tidak pernah menemui seorang pria yang mengeluarkan keringatnya untuk waktu yang lama tanpa menghargai arti disiplin di dalam hatinya. Kebutuhan akan disiplin selalu ditemui dalam orang-orang yang hebat." Lombardi tahu bila seseorang menginginkan sesuatu dalam hidup ini, ia harus merencanakan, mempersiapkan, dan yang terpenting melakukannya dengan segala kesungguhan.

Pada akhir sesi teori ini, pembicara kemudian membuat pertanyaan, bagaimana cara melembutkan hati? Pertanyaan ini kemudian ia jawab dengan menjelaskan tentang tujuh langkah melembutkan hati. Ketujuh langkah tersebut adalah membaca dengan hati, mendengarkan dengan hati, memandang dengan hati, merasakan dengan hati, bergerak dengan hati, berbicara dengan hati, dan menghadirkan hati.

Pada langkah pertama, yakni membaca dengan hati, pembicara meminta kepada para peserta untuk membaca zikir



(berzikir) dengan hati, dengan bacaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Zikir yang dibaca dalam hati ini ada dua, *istighfar* (permohonan ampun kepada Allah) dan surat al-Fatihah. Sebelum 'membaca dengan hati' ini, pembicara meminta kepada peserta untuk mengikuti tata caranya. *Pertama*, mereka diminta untuk duduk tenang, rileks, tanpa tekanan. Kedua kaki pada posisi yang seimbang, tidak menyilang atau meletakkan kaki satu diatas kaki yang lain. *Kedua*, tubuh ditegakkan, dan lebih baik tidak bersandar pada sandaran kursi, atau merapat ke meja. *Ketiga*, kepala ditundukkan dengan pandangan mata diarahkan ke bawah atau ke tempat sujud, jika sedang berdiri. *Keempat*, mulut ditutup, tidak dibuka; mulut dan lidah tidak bergerak pada saat berzikir. Setelah keempat cara ini, peserta kemudian melakukan langkah pertama ini dalam bentuk *istighfar*.

Pada saat peserta ber-*istighfar* dalam hati ini, suasana kelas menjadi hening, tanpa suara. Semua peserta seolah-olah berada dalam kesendiriannya. Dalam tasawuf, kesendirian ini disebut dengan *khalwat*. Pelaksanaannya hanya memakan waktu kurang dari satu menit. Setelah selesai, peserta mengangkat kepalanya. Namun belum ada yang berbicara. Pembicara kemudian bertanya, apa yang dirasakan oleh peserta. Beberapa diantara mereka menyebut kata tenang dan nyaman. Pembicara tersenyum. Ia lalu meminta peserta untuk mengulangi lagi *istighfar* ini tiga kali dan membaca fatihah sekali. Setelah itu, ia

kembali bertanya tentang yang dirasakan oleh peserta. Kali ini, semakin banyak yang mengatakan tentang apa yang dirasakannya. Selain kata tenang dan nyaman, ada juga yang mengatakan damai, sejuk, dan enak. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa ia merasakan keharuan dan kesedihan dalam diri.

Pembicara nampak tersenyum lagi. Ia menjelaskan bahwa jika hati sudah tersentuh dengan zikir, ia akan merasakan seperti apa yang peserta rasakan barusan ini. Hati akan merasakan ketenangan, kenyamanan, kedamaian dan kesejukan. Hati juga akan merasakan keharuan pada titik tertentu, sehingga air mata tidak akan terbendung lagi. Semua ini merupakan manfaat langsung dari zikir sebagai pemberian (*mauhibah*) dari Allah. Inilah cara untuk melembutkan hati pada tingkat awal.

Selanjutnya pembicara meminta peserta untuk melakukan langkah kedua, mendengarkan dengan hati. Langkah ini dimulai dengan berzikir seperti pada langkah pertama, sembari mendengarkan dengan hati apa yang dibaca oleh hati. Pada langkah ini, peserta mengakui bahwa ketenangan, kenyamanan, kedamaian dan kesejukan semakin dapat mereka rasakan.

Kemudian pembicara melanjutkan dengan langkah ketiga dan keempat, yakni memandang dengan hati dan merasakan dengan hati. Langkah-langkah ini dilakukan secara berulang-ulang sampai hati terasa lebih lembut. Pada gilirannya kemudian



training ini diakhiri dengan sebuah harapan dari pembicara agar para peserta selalu melatih tekni yang disampaikan ini, agar kemudian dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam pembelajaran pada para siswa.

- 3) Membuat rencana tindak lanjut (RTL), yakni mengaplikasikan apa yang diperoleh dalam workshop dan training mengajar dengan hati secara paripurna serta hal-hal yang perlu dilakukan untuk pendampingan.

Dalam proses membuat rencana tindak lanjut ini, para peserta training langsung diminta praktek dengan menggunakan materi latihan mata pelajaran yang diasuhnya di sekolah. Peserta dibagi menjadi lima kelompok untuk kemudian masing-masing peserta memilih mata pelajaran yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi di kelompoknya. Dari mata pelajaran yang mereka pilih lalu mereka membuat satu rencana tindak lanjut (RTL) untuk diaplikasikan dalam simulasi mengajar di ruang training. Dari lima kelompok hanya satu kelompok yang sempat mempresentasikan hasil diskusi di depan para semua peserta untuk kemudian didiskusikan bersama.

### 3. Partisipasi Kelompok Dampingan dan Stakeholder

Setelah training selesai dilakukan, keterlibatan dampingan dan stakeholder menjadi salah satu kunci

keberhasilan dan sustainabilitas aktifitas program ini. Partisipasi dimaksud bukan hanya pada level pemberitahuan (*information*) dan konsultasi. Dampingan juga akan dilibatkan pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi: pengambilan keputusan (*decision making*) tentang jenis aktifitas program yang dilakukan, serta pada pelaksanaan aktifitas program (*acting together*) dan pada monitoring/ evaluasi.

Oleh karena itu sermpai tahap ini yaitu tahap melakukan aksi (*workshop dan training*), aktivitas bersama tim peneliti dengan *assesment* yang membutuhkan komitmen para pihak guru dan pihak sekolah. Setelah mendiagnosa (*diagnosing*) yaitu identifikasi terhadap masalah kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang ada yaitu melalui FGD sebagaimana di lakukan di awal. kemudian direncanakan sebuah rencana aksi (*Action Planning*) berdasarkan hasil yang diperoleh dari identifikasi terhadap masalah, melalui diskusi yang dilakukan, yaitu berupa training dan workshop sebagaimana juga sudah dilaksanakan. Maka selanjutnya adalah mengaplikasikan proses pembelajaran yang telah diperoleh dalam training oleh para guru atau peserta training.

Monitoring perkembangan aktifitas program. Pengusul program melakukan monitoring sekali seminggu ke madrasah. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data perjalanan aktifitas program. Setiap guru yang didampingi juga



keberhasilan dan sustainabilitas aktifitas program ini. Partisipasi dimaksud bukan hanya pada level pemberitahuan (*information*) dan konsultasi. Dampingan juga akan dilibatkan pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi: pengambilan keputusan (*decision making*) tentang jenis aktifitas program yang dilakukan, serta pada pelaksanaan aktifitas program (*acting together*) dan pada monitoring/ evaluasi.

Oleh karena itu sampai tahap ini yaitu tahap melakukan aksi (*workshop dan training*), aktivitas bersama tim peneliti dengan *assesment* yang membutuhkan komitmen para pihak guru dan pihak sekolah. Setelah mendiagnosa (*diagnosing*) yaitu identifikasi terhadap masalah kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang ada yaitu melalui FGD sebagaimana dilakukan di awal, kemudian direncanakan sebuah rencana aksi (*Action Planning*) berdasarkan hasil yang diperoleh dari identifikasi terhadap masalah, melalui diskusi yang dilakukan, yaitu berupa training dan workshop sebagaimana juga sudah dilaksanakan. Maka selanjutnya adalah mengaplikasikan proses pembelajaran yang telah diperoleh dalam training oleh para guru atau peserta training.

*Monitoring* perkembangan aktifitas program. Pengusul program melakukan monitoring sekali seminggu ke madrasah. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data perjalanan aktifitas program. Setiap guru yang didampingi juga

bertugas membuat laporan perkembangan aktifitas program, dan laporan ini akan dibahas dalam pelaksanaan program.

Proses monitoring dilakukan dengan pengamatan atau observasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas oleh guru. Pengamatan pada tahap ini dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif yaitu dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disusun untuk mengukur pelaksanaan mengajar dengan hati. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan perubahan strategi pengajaran yang dilakukan guru yang sedikit berubah dari biasa yang mereka lakukan.

- (1) Bagaimana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran?
- (2) Bagaimana antusias (semangat) siswa dalam mengajar?
- (3) Bagaimana kemudahan siswa dalam menghafal?
- (4) Bagaimana keaktifan siswa dalam menghafal?
- (5) Bagaimana hubungan siswa dengan siswa?
- (6) Bagaimana hubungan siswa dengan guru?
- (7) Bagaimana tingkah laku siswa dalam belajar?
- (8) Bagaimana kemudahan siswa dalam mengingat materi yang disajikan?
- (9) Bagaimana kemampuan siswa mengingat kembali (memproduksi kembali) apa yang telah dihafalnya?



- (10) Bagaimana kemampuan siswa untuk mencipta sesuatu yang baru?

Setelah dilakukan monitoring maka selanjutnya dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil di lapangan (*evaluating and reflecting*). Berdasarkan monitoring program di lapangan, kemudian dilakukan penilaian terhadap kinerja, dengan APKG, observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa sekaligus merefleksikan apa-apa yang telah diperoleh selama di lapangan. Evaluasi dan refleksi melibatkan par pihak sekolah dan dilakukan peneliti bersama subjek dampingan yakni kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan siswa dan perwakilan *stakeholder*.

Pertemuan-pertemuan ini (*monitoring, evaluating dan reflecting*) dimaksudkan untuk mendiskusikan kemajuan yang dicapai, kendala yang dihadapi dan strategi ke depan dalam pelaksanaan program untuk kemudian memodifikasi siklus berikutnya.

Refleksi ini dilakukan dengan menggunakan FGD dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta. Beberapa pertanyaan dimaksud yaitu; (1) bagaimana perasaan bapak/ibu setelah melakukan proses pembelajaran dengan hati (2) apa kemudahan dan kelebihan yang dirasakan selama proses pembelajaran dnegan hati (3) Apa kekurangan yang bapak/ibu

temukan selama proses pembelajaran dengan hati (4) Apa yang bapak/ibu hadapi selama proses pembelajaran dengan hati? (5) Apa perubahan yang bapak/ibu alami setelah mengajar dengan hati?

### Siklus Pertama

Untuk implementasi Rencana Aksi yang telah disusun bersama. Tim peneliti mendampingi madrasah yang menjadi target dalam pelaksanaan aksi seperti pelaksanaan pelatihan, pengamatan langsung model pembelajaran yang telah dilakukan di awal kegiatan.

Sebelum pelaksanaan siklus pertama terlebih dahulu dilakukan perencanaan atau persiapan antara lain merancang peta konsep yang dituliskan pada karton manila. Peta konsep ini dibuat dalam bentuk diagram yang merupakan rangkuman dari bab yang sedang dipelajari oleh siswa. Satu bab yang terdiri dari beberapa lembar dijadikan dalam satu halaman karton manila.

Pada tahap pelaksanaan, sebelum kelas dimulai guru merancang peta konsep di rumah. Setelah masuk kelas, guru menunjukkan peta konsep buatannya yang ditulis pada karton manila. Peta konsep tersebut ditempelkan di depan kelas. Setelah itu, sebagian guru terlebih dahulu melaksanakan senam otak kemudian membacakan doa mencerdaskan hati, sebagian yang lain membacakan doa dahulu, baru kemudian melaksanakan



senam otak. Senam otak dan doa mencerdaskan hati dibacakan oleh guru. Kemudian sebagian guru menjelaskan isi peta konsep, sebagian yang lain siswa yang menjelaskan peta konsep. Pada pelaksanaan senam otak tidak semua siswa minum air putih. Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4-6 orang. Setelah penjelasan peta konsep dilaksanakan oleh guru atau siswa, dilanjutkan dengan tanya jawab. Pada sesi tanya jawab, siswa bertanya. Pertanyaan siswa pada beberapa kelas ada yang dijawab oleh guru ada juga yang dijawab oleh siswa lain. Setelah itu, guru menyuruh siswa menghafal peta konsep ada kelas yang melakukannya secara berkelompok, ada juga sendiri-sendiri. Ada sebagian guru yang membuat soal tentang peta konsep yang dijawab secara lisan oleh siswa, ada juga yang tidak membuat soal.

Pada tahap observasi, dilakukan pengamatan terhadap kemampuan mengajar guru dengan cara melakukan penilaian menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi sebesar 3,5 dan nilai terendah sebesar 3,1 dengan ukuran nilai maksimal 4,0. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan guru 3,40. Ini berarti kemampuan mengajar guru sudah lebih baik dari kemampuan awal guru.

Selain pengamatan terhadap kemampuan mengajar guru secara kuantitatif, dilakukan juga secara kualitatif yakni dengan

menganalisis data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, data hasil wawancara kepada subjek penelitian, dan Focus Group Discussion (FGD).

Secara kualitatif, kemampuan guru dalam mengajar dengan hati pada siklus pertama menunjukkan bahwa guru masih belum sempurna menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan hati. Peta konsep masih dibuat oleh guru. Seharusnya peta konsep dibuat oleh siswa. Ini disebabkan pada siklus pertama, guru belum sempat memberitahu siswa kegiatan apa saja yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan mengajar dengan hati. Masih terdapat beberapa kelemahan dalam merancang peta konsep. Kelemahan tersebut adalah peta konsep terlalu ramai. Maksudnya guru belum mampu menyederhanakan pokok-pokok pikiran yang ada dalam teks bacaan pokok bahasan yang sedang dibahas, sehingga terkesan terlalu banyak yang harus diingat oleh siswa. Akibatnya siswa sulit menguasai pelajaran secara sempurna. Di samping itu tulisan yang ada di peta konsep terlalu kecil sehingga siswa kurang terfokus melihat peta konsep yang disajikan. Di dalam peta konsep tersebut juga pengertian pokok bahasan yang dipelajari kurang jelas.

Selain kelemahan membuat peta konsep guru pada siklus pertama ini masih belum melaksanakan prosedur mengajar dengan hati secara teratur di mana senam otak dilakukan sesudah doa. Seharusnya doa dibacakan setelah senam otak



dilaksanakan karena berdoa akan lebih khushuk bila otak dalam keadaan rileks.

Pada pelaksanaan senam otak, setiap gerakan seharusnya diiringi dengan menekukkan lidah ke atas langit-langit mulut. Namun, guru belum melakukannya dan masih sekedar menghirup napas dari hidung dan mengeluarkannya dari mulut. Kekurangsempurnaan ini menyebabkan keadaan rileks belum optimal dilakukan. Di samping itu Ketika siswa mempersentaskan peta konsep di depan kelas, mereka ada yang masih malu-malu di mana mereka selama ini belum dibiasakan menjelaskan sendiri, tetapi masih lebih banyak bergantung pada guru. Dengan kata lain, guru sebelum menerapkan mengajar dengan hati lebih aktif menjelaskan dan terlalu dominan memonitor siswa. Dalam hal ini, peran guru belum sebagai fasilitator.

Disamping kelemahan di atas, pada siklus pertama ini, sudah tampak dampak dari mengajar dengan hati antara siswa lebih bersemangat dalam belajar, mudah mengingat materi pelajaran, siswa aktif dalam belajar, dalam pengertian siswa mu bertanya kepada guru maupun temannya, mereka saling membantu satu sama lain secara ikhlas, dan hubungan guru dengan siswa lebih akrab.

### 1. Semangat Belajar Meningkat

Bersemangat dalam belajar nampak pada saat siswa menjelaskan didepan kelas, kelihatan juga mereka bersemangat ketika menanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti. Sedangkan kelompok siswa yang menjawab menjelaskan secara detail sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan guru berikut ini :

Perubahannya itu semangat belajar kembali muncul, anak-anak yang selama ini yang agak pendiam, kemudian cuek dalam belajarnya, sekarang jadi aktif dia belajarnya, kita menggunakan diskusi mereka sudah mulai sama-sama membantu untuk memecahkan masalah, ditambah lagi di awal dengan senam dan doa-doa, sudah mulailah, terasa di hatinya bahwa penting belajar dan spiritualnya muncul.

Dari ungkapan guru di atas dapat dipahami bahwa mengajar dengan hati mampu merubah semangat belajar siswa. Dengan tinggi semangat belajar ini maka keaktifan dan partisipasi siswa serta keterlibatannya perasaannya dalam mempelajari materi semakin tinggi sehingga pemahaman dan ingatannya terhadap materi itu lebih tinggi sampai siswa mampu memaknai materi pelajaran dalam kehidupannya.

Data di atas diperkuat oleh ungkapan guru lain yang menyatakan bahwa siswa "lebih kreatif, semangat mengajar lebih tinggi dan ikhlas hati". Dampak dari mengajar dengan hati



ternyata tidak hanya sampai pada semangat siswa yang tinggi tetapi juga mempengaruhi semangat guru untuk mengajar di dalam kelas. Disamping meningkatkan semangat siswa dan guru dalam proses pembelajaran kreatifitas siswa tampak pada saat menjelaskan peta konsep secara bergantian. Selain dari semangat dan kreatifitas yang tumbuh pada diri siswa dan guru, keikhlasan dalam proses pembelajaran juga tampak pada saat mereka secara suka rela memberi pertanyaan dan menjawabnya tanpa paksaan dari guru.

Semangat untuk menerapkan mengajar dengan hati ini tidak hanya sekedar di sekolah tetapi ternyata berlanjut sampai di luar sekolah. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang guru lain sebagai berikut :

Saya ikut cuma belum saya praktekan di sekolah tapi di rumah sudah sama anak saya, di sekolah belum saya praktekan karena ada beberapa hal yang tak perlu saya sampaikan, dirumah sudah dipraktekan sama anak saya memang Nampak mereka lebih semangat, tapi ini ada yang perlu saya tanyakan, apakah boleh malam melakukannya? Karena saya mengajar mengaji itu setelah maghrib, biasanya setelah sholat mengaji tapi belakangan saya rubah menjadi senam, sampai-sampai mereka itu senang dan siang minta untuk mengaji lagi tapi minta ada senamnya juga, kemudian anak tetangga juga bilang belum waktunya mengaji sudah datang karena apa? Karena dia

menunggu ada senamnya, tapi hasilnya memang bagus mereka lebih semangat yang biasanya kurang semangat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan sistem mengajar dengan hati semangat belajar siswa akan meningkat.

## 2. Mudah Mengingat Materi Pelajaran

Setelah mengajar dengan hati diterapkan kemampuan siswa untuk mengingat materi yang disampaikan lebih mudah. Hal ini disebabkan oleh materi yang sudah disederhanakan pada peta konsep. Kemudian materi yang sederhana itu diingat secara bersama-sama dalam kelompok di mana siswa saling membantu secara ikhlas untuk menguasai materi pelajaran. Kemudahan mengingat ini dibuktikan dari pernyataan informan sebagai berikut:

Jadi kemampuan mengingat anak itu lebih cepat, karena mungkin dia mudah mengingatnya jadi menarik dia untuk mempelajarinya, karena dia tidak merasa terpaksa untuk menghafalkan hadis itu, padahal kita semua hafal hadisnya tapi kemudian merasa tidak menyuruhnya untuk menghafal, kemudian kita uji! Kita buat soalnya! Mereka langsung mengisi jawabannya tanpa melihat buku.



Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa pada saat menghafal hadits siswa mengalami kemudahan untuk mengingat karena dia merasa tidak dipaksa dan tidak terpaksa untuk menghafal materi tersebut. Data di atas dikuatkan oleh pengakuan dari guru yang lain, yang juga menyatakan bahwa dengan sistem pembelajaran ini "Siswa lebih menguasai materi pembelajaran dengan cepat".

Hal ini semakin diperkuat oleh data berikut : "Siswa mudah dalam mengingat materi karena siswa berkonsentrasi dalam menghafal materi". Siswa yang telah diberi senam otak akan merasa lebih tenang dan rileks, yang ini dapat membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam menerima materi yang diajarkan, apabila siswa telah konsentrasi maka daya untuk mengingat akan muncul, sehingga materi yang diajarkan kepadanya akan masuk ke memori jangka panjang, maka kebiasaan siswa ketika menjawab soal-soal yang diberikan harus membuka buku kembali, hal ini hampir tidak ditemukan lagi.

Berdasarkan data di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan hati akan lebih memudahkan untuk mengingat apa yang pernah dipelajarinya.

### 3. Keaktifan Belajar

Dalam kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan mengajar dengan hati dimana dalam desain pembelajarannya lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa ini terlihat pertama kali kegiatan senam otak, semua siswa harus mengikuti dan melaksanakan senam otak, kemudian siswa memimpin doa mencerdaskan hati, hal ini merupakan usaha mencerdaskan spritualitas anak. Setelah siswa melaksanakan doa, semua siswa berperan aktif ketika terjadi penyajian peta konsep, di mana setiap kelompok akan ikut berperan dalam penyajian materi yang telah dibuat oleh guru. Kemudian terjadilah diskusi dan tanya jawab, kelompok dua dan tiga menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada kelompok pertama, pertanyaan tersebut langsung dijelaskan oleh kelompok pertama. Setelah selesai diskusi, masing-masing siswa berpasangan untuk saling membantu temannya dalam menghafal isi dari peta konsep tersebut.

Semua proses yang dilakukan siswa di dalam kelas ini membuat semua siswa aktif dan bertanggung jawab terhadap peran mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti ketika terjadi proses pembelajaran, dikuatkan lagi dari hasil pengamatan guru (kolaborator) di kelas yang menunjukkan bahwa semua siswa aktif dalam proses pembelajaran, seperti yang dinyatakan guru tersebut, bahwa "Siswa lebih aktif dalam proses



pembelajaran dan merasa tertantang". Dengan proses pembelajaran dengan hati ini setiap siswa merasa adanya tantangan untuk menguasai materi yang sedang dipelajari.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara langsung dengan guru-guru yang telah mempraktekannya di kelas dengan menggunakan pola mengajar dengan hati. Menurut beliau siswa-siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, sebagai mana pernyataan berikut:

Dan pembelajaran seperti ini memang harus dimulai, karena masing-masing siswa menjadi aktif dengan tugas yang kita berikan, buktinya mereka memberikan pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan itu.

Pernyataan guru yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dari biasanya dalam proses pembelajaran ini sangatlah banyak, bahkan pengakuan dari salah seorang guru yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pola mengajar dengan hati ini haruslah kita mulai. Dengan pola ini menurut beliau banyak para siswa aktif dan siswa mampu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang berkembang di dalam kelas. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

Dan pembelajaran seperti ini memang harus dimulai, karena masing-masing siswa menjadi aktif dengan tugas yang kita berikan, buktinya mereka memberikan

pertanyaan kemudian menjawab pertanyaan itu.”

Pola mengajar dengan hati ini bukan saja berpengaruh besar terhadap siswanya, tetapi juga sangat membaatu para guru dalam mengatasi masalah-masalah yang khususnya berhubungan dengan proses pembelajaran. Mereka ketika mengajar di dalam kelas dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi para guru telah menggunakan hati, hal ini terlihat dari pernyataan salah seorang guru, seperti berikut, “Lebih pakai hati dalam menangani masalah dalam proses belajar mengajar.”

Baik dari hasil pengamatan kolaborator, maupun dari pengakuan guru-guru ketika terjadinya Focus Group Discussion yang ke II, serta hasil pengamatan tim peneliti dapatlah disimpulkan bahwa dengan menggunakan pola mengajar dengan hati ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

#### 4. Bekerjasama

Bekerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan pola mengajar dengan hati merupakan hal mesti terjadi, karena pola mengajar dengan hati ini telah mendesain suatu pembelajaran agar siswa saling membantu satu dengan lainnya. Hal ini dapat kita lihat pada prosedur pembelajarannya yaitu adanya diskusi dan menghafal materi



pelajaran dengan saling berpasangan, seorang siswa menghafal dan yang lainnya mendengarkan.

Ketika guru memulai pembelajaran, siswa dibagi kepada beberapa kelompok, setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua dan beberapa anggota. Kemudian masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempersentasikan isi dari peta konsep yang telah disiapkan oleh guru. Setiap ketua kelompok memimpin proses diskusi didalam kelompok masing-masing agar setiap anggota diskusi dapat memahami materi yang akan mereka sajikan kedepan kelas. Hal inilah yang terjadi di dalam salah satu kelas yang tim peneliti melihat langsung, serta didampingi oleh dua orang guru yang mengamatinya.

Kerja sama yang terjadi antar siswa ini juga terlihat setelah selesai tanya jawab, siswa dianjurkan untuk berpasangan-pasangan dalam hal menghafal materi yang telah dipersentasikan, yang mana seorang siswa menghafal isi peta konsep sedangkan siswa yang lain mendengar dan membetulkan hapalan temannya. Maka mereka dapat saling berbagi ilmu dan kemampuan, ini menunjukkan bahwa semua siswa saling berbagi dan bekerja sama atau saling membantu. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan guru yang telah melaksanakan mengajar dengan hati, seperti berikut ini :

Banyak siswa yang merasa terbantu dalam proses pembelajaran karena kelemahannya dalam belajar dibantu oleh siswa yang mampu atau yang memiliki intelegensi yang tinggi.

Dari pernyataan guru tersebut terlihat bahwa siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi dapat berbagi kepada temannya yang lemah, dengan cara sesama siswa saling mendengarkan, hapalan temannya dan memperbaiki kesalahan apabila terjadi, sekalipun temannya tersebut lebih rendah kemampuan intelegensinya. Bahkan ada pernyataan guru yang menunjukkan bahwa sesama siswa sudah mulai saling membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa yang lain, ini dapat dilihat dari pernyataan salah seorang guru sebagai berikut: "sudah mulai sama-sama membantu untuk memecahkan masalah". Dan pernyataan yang lain juga mengungkapkan bahwa dengan senam otak dan doa sudah muncul rasa spiritual siswa serta mulai merasa pentingnya untuk belajar. Pernyataan ini dapat terlihat dari ungkapan seorang guru yang menyatakan bahwa "dengan senam dan doa-doa, sudah mulailah, terasa di hatinya bahwa penting belajar, dan spiritualnya muncul".

Dari penjelasan dan paparan data di atas dapatlah disimpulkan bahwa apabila guru-guru menerapkan mengajar dengan hati ini, maka di dalam diri siswa akan terjadi perubahan



yang positif yaitu adanya rasa saling berbagi dan kerja sama di antara mereka.

### 5. Keakraban Hubungan Guru- Siswa

Hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidaklah dapat dipisahkan, karena kedua unsur harus ada ketika terjadinya proses pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan harapan semua orang, baik guru, murid, pihak sekolah maupun orang tua. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan pola mengajar dengan hati interaksi antar guru dan siswa sangatlah menentukan akan keberhasilan suatu pembelajaran. Pada awal pertemuan guru membagi siswa kepada beberapa kelompok, kemudian guru menginstruksikan agar semua langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan hati dapat dilakukan oleh siswa. Langkah pertama ketika guru mengajarkan gerakan senam otak jadi sudah terjadi interaksi dengan siswa, di mana siswa menanyakan hal-hal belum dipahami mereka, sebagaimana pernyataan dari salah seorang guru sebagai berikut: "Hubungan siswa dengan guru aktif, ini dapat dilihat pertanyaan-pertanyaan yang dilontar siswa". Banyaknya pertanyaan yang dilontarkan siswa kepada guru, hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak takut menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, dan guru dapat mengetahui sampai dimana materi yang sudah dipahami oleh siswa. Hal lain juga di

utarakan oleh guru yang sedang mengamati proses pembelajaran di dalam salah satu kelas bahwa "Hubungan siswa dengan guru adanya interaksi proses belajar mengajar".

Dari kedua pernyataan di atas menunjukkan hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, hal ini ditopang dengan pernyataan seorang guru yang sedang menjelaskan gerakan senam otak. Guru mengajari gerakan senam otak satu persatu dari 26 jumlah siswa yang ada, hal ini menunjukkan guru mempunyai hubungan yang dekat dengan siswanya, dan guru dapat bersentuhan langsung dengan siswa, sebagaimana pernyataan salah seorang guru sebagai berikut:

Jadi, agak lebih makan waktu memang, untuk menentukan saklar otak itu aja! Saya harus mengelilingin anak sampai 26 orang, tapi untuk hari selasanya saya masuk di kelas yang memang sudah di mulai dengan guru sebelumnya! Agak membenarkan sedikit dan waktunya agak lebih cepat, Cuma memang belum sampai tahap penilaian.

Dari pernyataan guru di atas menunjukkan adanya semangat guru untuk mengenalkan sesuatu yang baru kepada siswa, dan berusaha agar semua siswa dapat mengetahui secara benar apa yang diajarkannya. Keakraban yang terjadi antara guru dan murid dapat terlihat pernyataan salah seorang guru sejak diterapkannya



mengajar dengan hati hubungan guru dan siswa semakin akrab. Sopan santun yang terlihat dari perlakuan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas telah meningkat dari biasanya, hal ini dapat kita lihat dari pernyataan salah seorang guru sebagai berikut : "Semakin akrab dan sopan santun".

Dari penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip mengajar dengan hati hubungan guru dan siswa akan terjalin lebih baik dan lebih akrab.

Setelah dilakukan observasi, lalu dilakukan tahapan refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan dapat direfleksikan bahwa secara kuantitatif telah terjadi peningkatan kemampuan mengajar guru di mana kemampuan mengajar guru pada siklus pertama lebih baik dari pada kemampuan awalnya. Sedangkan secara kualitatif, kemampuan guru dalam mengajar dengan hati masih belum sempurna. Peta konsep yang seharusnya dibuat oleh siswa pada siklus ini dibuat oleh guru. Guru sendiri masih belum bisa membuat peta konsep yang benar. Siswa masih segan dan malu-malu melaksanakan senam otak dan menjelaskan peta konsep. Siswa lebih banyak mendengar arahan guru karena bagi mereka mengajar dengan hati merupakan sesuatu yang masih baru. Di

samping itu guru merasa kekurangan waktu dalam melaksanakan pembelajaran karena harus melatih senam otak terlebih dahulu.

Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus pertama adalah peran guru yang masih dominan dalam pembelajaran, perancangan peta konsep yang belum efektif dan efisien, penerapan senam otak yang belum sempurna, pembacaan doa yang belum khushuk, desain ruangan yang belum nyaman, presentasi kelompok siswa yang belum optimal, dan merancang tugas kreatif yang belum ada. Oleh karena itu, akan dilaksanakan siklus kedua sudah ada peningkatan kemampuan mengajar guru dibanding dengan kemampuan awalnya pada studi pendahuluan.

### Siklus Kedua

Pada tahap perencanaan siklus kedua ini dilakukan kegiatan pengarahan dan bimbingan kepada guru-guru agar mereka menyuruh siswa untuk membuat peta konsep baik secara individu maupun secara kelompok. Peta konsep tersebut dibuat di rumah masing-masing. Sebelum memulai pelajaran, peta konsep yang dibuat secara individu dicek secara sekilas sambil mengabsen. Presentasi peta konsep dilakukan oleh kelompok siswa. Siswa yang presentasi diberi tanggung jawab masing-masing yang berperan



sebagai pembawa acara, memimpin senam otak, pembaca doa mencerdaskan hati, dan presentasi sub topik secara bergantian.

Pada tahap pelaksanaan dalam siklus kedua ini, guru sudah menyuruh siswa membuat peta konsep baik secara individu maupun kelompok. Namun, kebanyakan guru belum mengecek dan memberi nilai terhadap peta konsep. Isi peta konsep yang dibuat siswa belum begitu mantap. Untuk memaknai definisi dan pokok-pokok pikiran masih dijelaskan dalam kalimat bukan dalam frasa atau kata. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan menghafal. Bentuk peta konsep siswa beragam yakni ada yang sudah menggambarkan pokok pikiran ada yang belum. Ini disebabkan siswa belum terbiasa merancang peta konsep. Penjelasan peta konsep dilakukan oleh siswa. Pada pelaksanaan senam otak, ada siswa yang masih lupa gerakannya dan aktivitas menghirup udara dari hidung sambil menekukkan lidah ke atas kadang dilakukan, terkadang tidak.

Pada tahap observasi pada siklus kedua juga dilakukan pengamatan terhadap kemampuan mengajar guru dengan cara melakukan penilaian menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi sebesar 3,7 dan nilai terendah sebesar 3,2 dengan ukuran nilai maksimal 4,0. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan guru 3,50. Ini berarti kemampuan mengajar guru sudah

meningkat setelah dilakukan perbaikan dalam mengatur jalannya proses pembelajaran.

Selain pengamatan terhadap kemampuan mengajar guru secara kuantitatif, pada siklus kedua ini juga dilakukan secara kualitatif yakni dengan menganalisis data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada pertemuan kedua, data hasil wawancara kepada subjek penelitian, dan Fokus Group Discussion (FGD).

Secara kualitatif, kemampuan guru dalam mengajar dengan hati pada siklus kedua adanya peningkatan di mana guru telah mampu mengajari siswa membuat peta konsep sendiri walaupun peta konsep yang dibuat oleh siswa masih belum sempurna. Pelaksanaan senam otak yang dipimpin oleh siswa juga belum begitu lancar. Siswa ada yang belum ingat setiap gerakan senam otak. Gerakan senam otak yang awalnya masih banyak kesalahan, maka pada pertemuan kedua ini siswa sudah banyak yang memahaminya, sehingga hanya sedikit yang harus diperbaiki. Tetapi secara keseluruhan sudah mendekati kebenaran.

Selain itu, waktu yang digunakan dalam pembelajaran sudah mulai lebih cepat atau dengan kata lain waktu yang disediakan untuk satu jam pembelajaran sudah mulai efisien sekalipun menurut pengakuan salah seorang guru pembelajaran itu belum sampai tarap penilaian. Berkaitan dengan waktu yang



digunakan tersebut, salah seorang informan menyatakan : "Agak membenarkan sedikit dan waktunya agak lebih cepat, cuma memang belum sampai tahap penilaian".

Pernyataan informan di atas maksudnya adalah guru mulai lancar melaksanakan mengajar dengan hati. Waktu yang dipakai mulai berlangsung lebih cepat dari siklus pertama. Di samping itu, siswa mulai sempurna melakukan senam otak. Walaupun ada kesalahan, guru tidak terlalu banyak membenarkan gerakan senam otak yang dilakukan siswa. Namun demikian, guru belum membuat evaluasi pembelajarannya. Dalam hal ini, guru masih terfokus pada membenarkan pelaksanaan proses mengajar dengan hati.

Jadi jelaslah bahwa pada siklus kedua guru yang menerapkan mengajar dengan hati ini menemukan kemajuan-kemajuan yang semakin menyempurnakan proses pembelajaran. Kemajuan ini dapat dipertahankan sampai akhir pembelajaran pada siklus kedua. Dengan demikian kemampuan guru sudah bertambah meningkat.

Adanya peningkatan pada siklus kedua ini dinyatakan juga oleh informan berikut ini. Pernyataannya dipaparkan berikut ini :

Peta konsep sudah diperbaiki, anak-anak langsung membuatnya. Senam otak, anak yang langsung memimpinnya. Peta konsep hasil kerja mereka ada yang dilengketkan di

dinding kelas, keterbukaan dari siswa ada, bagi yang malu-malu dan diam sudah ada perubahan, masalah waktu masih ada kendala.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pada siklus kedua peta konsep sudah lebih baik dibanding dengan siklus pertama di mana pokok-pokok pikiran di dalam peta konsep sudah hampir mewakili isi dari buku teks yang dibaca. Peta konsep ini dibuat oleh anak sendiri. Di samping itu, yang memimpin senam otak tidak lagi guru akan tetapi siswa sendiri yang ditugaskan untuk presentasi bersama kelompoknya. Bahkan mereka memiliki inisiatif untuk menempelkan peta konsep di dinding kelas. Selain itu, siswa mulai saling terbuka satu sama lain. Siswa tidak lagi malu. Mereka banyak yang bertanya dan merespon. Keberanian untuk bicara dan menanyakan materi pelajaran semakin tinggi. Pada siklus kedua ini, guru merasa masih kekurangan waktu.

Setelah dilakukan pengamatan, selanjutnya dilakukan refleksi. Hasil refleksi menunjukkan terdapat beberapa kemajuan-kemajuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan hati. Kemajuan-kemajuan tersebut antara lain siswa berkat bimbingan guru sudah bisa membuat peta konsep, melaksanakan senam otak sendiri tanpa bimbingan guru, sudah mampu membaca doa mencerdaskan hati, sudah melaksanakan



diskusi dan tanya jawab antar dan inter siswa, mulai menguasai menghafal peta konsep.

Namun masih ada kelemahan di antaranya nilai kemampuan mengajar guru belum optimal, siswa belum sempurna menjelaskan peta konsep, siswa yang presentasi belum dapat menjawab semua pertanyaan siswa yang bertanya, masih ada kesalahan dalam melaksanakan senam otak, siswa yang membaca doa belum begitu khusuk. Oleh sebab itu, kelemahan ini perlu lagi diperbaiki agar kemampuan mengajar guru lebih optimal lagi. Dari itu, akan dilanjutkan penelitiannya pada siklus ketiga di bawah ini.

### Siklus Ketiga

Sebelum dilaksanakan kegiatan siklus ketiga, terlebih dahulu dilaksanakan tahap perencanaan. Pada tahap ini guru lebih intensif memberi perbaikan dalam pembuatan peta konsep. Isi peta konsep harus mewakili semua pokok pikiran yang ada di dalam buku pelajaran. Guru memberi penekanan dalam hal keterwakilan pokok pikiran, bahasanya pendek tidak boleh dalam bentuk kalimat, harus ada contoh (satu contoh saja), tulisan harus jelas dalam pengertian bisa dibaca oleh semua siswa, dan berbentuk gambar atau peta yang berwarna-warni. Presentasi peta konsep harus singkat dan jelas dan menggunakan waktu yang sesingkat mungkin. Di samping itu, guru menekankan

kembali hal-hal yang belum sempurna dalam melakukan senam otak seperti menghirup udara dari hidung sambil menekukkan lidah ke atas langit-langit mulut dan mengeluarkan udara melalui mulut. Selain itu, guru memberi penekanan pada perbaikan pembacaan doa mencerdaskan hati agar doa dibacakan dengan suara yang membuat siswa lebih khusuk dalam berdoa.

Pada tahap pelaksanaan, siswa sudah secara mandiri membuat peta konsep di rumah masing-masing. Guru menilai peta konsep tersebut sambil mengabsen. Siswa yang presentasi melaksanakan pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru. Siswa yang bertugas berkelompok ini telah sempurna melakukan senam otak dan membacakan doa mencerdaskan hati. Siswa menjelaskan peta konsep lebih efektif dan efisien. Sesi tanya jawab dapat dilakukan para siswa secara aktif dan mampu mengajukan pertanyaan cerdas dan berbobot. Siswa saling membantu satu sama lain terutama dalam menghafal peta konsep. Rata-rata siswa sudah hafal peta konsep luar kepala.

Pada tahap observasi pada siklus ketiga juga dilakukan pengamatan terhadap kemampuan mengajar guru dengan cara melakukan penilaian menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi sebesar 3,9 dan nilai terendah sebesar 3,3 dengan ukuran nilai maksimal 4,0. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan guru 3,7. Ini berarti kemampuan mengajar guru sudah lebih



meningkat bahkan hampir sempurna setelah dilakukan perbaikan dalam mengatur jalannya proses pembelajaran pada siklus kedua.

Secara kualitatif, mengajar dengan hati untuk siklus ketiga ini sudah banyak mengalami perubahan, di mana yang membuat peta konsep adalah siswa, yang mana peta konsep tersebut sudah mengalami perubahan, siswa memodifikasi bentuk-bentuknya, sehingga peta konsep tersebut lebih menarik. Bahkan sebagian besar siswa sudah bisa menjelaskan peta konsep dan menjawab semua pertanyaan yang berkembang. Untuk memimpin senam dan doa juga dilakukan oleh siswa tanpa disuruh oleh guru. Dalam hal materi yang akan dipelajari pada siklus ketiga ini hampir semua siswa sudah hapal tanpa melihat peta konsep, ada juga siswa yang sudah hapal sebelum mereka mempersentasikannya di depan kelas. Menurut pengakuan salah seorang guru semua siswa sudah hapal peta konsep sebelum terjadi persentase, di mana 80 % sudah hapal tanpa ada kesalahan, hanya 20 % yang hapal tetapi belum lancar. Pada siklus ketiga ini semua siswa sudah aktif melakukan proses pembelajaran dengan langkah-langkah mengajar dengan hati. Bahkan ada siswa yang meminta agar diberikan tugas kepadanya setelah selesai pembelajaran.

Hal demikian juga dialami oleh salah seorang guru yang menerapkan mengajar dengan hati pada siklus ketiga, di mana

siswa yang membuat peta konsep, memimpin senam otak dan doa, mempersentasikan isi peta konsep, mampu menjelaskan dan menjawab dari pertanyaan yang berkembang. Bahkan siswa dalam proses mengajar dengan hati ini lebih aktif, salin membantu, merasa enjoy, merasa tenang dan rasa spiritualnya muncul atau dengan kata lain bahwa belajar itu bagi siswa sudah menjadi kewajiban yang dianjurkan dalam agama yaitu Tuhan, ini dapat kita lihat dari pengakuan salah seorang guru, seperti berikut :

Tiga kali saya melakukan ini banyak terjadi perubahan dari sini: semangat belajar kembali muncul, jadi aktif dia belajarnya, sudah mulai sama-sama membantu untuk memecahkan masalah, dengan senam dan doa-doa, sudah mulailah, terasa di hatinya bahwa penting belajar, dan spiritualnya muncul, ketika di pijit saklarnya ada yang asyik, ada yang tenang, ada yang enjoy, media kitapun harus dipersiapkan matang supaya media belajar itu tepat waktu.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pada siklus ketiga peta konsep sudah lebih baik dibanding dengan siklus kedua di mana pokok-pokok pikiran di dalam peta konsep sudah hampir mewakili isi dari buku teks yang dibaca bahkan siswa sudah hapal sebelum pembelajaran dimulai. Peta konsep ini dibuat oleh anak sendiri. Di samping itu, yang memimpin senam



otak tidak lagi guru akan tetapi siswa sendiri tanpa disuruh. Bahkan mereka memiliki inisiatif untuk memodifikasi bentuk-bentuk karton manila yang berisi peta konsep. Selain itu, siswa sudah saling membantu siswa lain yang kurang bisa menjawab pertanyaan dari siswa yang lainnya. Pada siklus ketiga ini, masalah waktu tidak ditemukan lagi, di mana waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran ini dapat dipergunakan semaksimal mungkin.

Adanya peningkatan pada siklus ketiga ini dinyatakan juga oleh informan berikut ini. Pernyataannya dapat kita lihat sebagai berikut :

Peta konsep sudah sederhana, siswa lebih santai, kreatifitas timbul, daya saing meningkat, mereka minta sendiri senam otak, saya lebih rileks mengajar, siswa lebih dekat dengan siswa lain, siswa yang selama ini tidak kreatif menjadi bersemangat dan tidak malu lagi.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pada siklus ketiga peta konsep sudah lebih baik dibanding dengan siklus kedua di mana pokok-pokok pikiran di dalam peta konsep sudah mewakili isi dari buku teks yang dibaca. Peta konsep ini dibuat oleh anak sendiri. Di samping itu, siswa meminta langsung yang memimpin senam otak.. Selain itu, siswa lebih dekat dan akrab satu sama lain. Siswa tidak lagi malu bahkan siswa yang selama ini kurang kreatif pada siklus ketiga ini hampir semua aktif dan

kreatif. Bahkan pada siklus ini guru lebih rileks ketika terjadi proses pembelajaran.

Pada tahap refleksi, guru sudah menunjukkan kemajuan-kemajuan dalam menerapkan pembelajaran dengan hati. Namun masih ada kelemahan di antaranya sumber pembelajaran yang tersedia di sekolah sangatlah minim, siswa hanya memiliki LKS, sedangkan buku-buku yang tersedia sangat sedikit. Oleh sebab itu, kelemahan ini perlu lagi diperbaiki agar kemampuan mengajar guru lebih optimal lagi. Dari itu, akan dilanjutkan penelitiannya pada PAR tahun kedua.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini mendeskripsikan proses pendampingan dan dialog bersama tentang mengajar dengan hati di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Tanjung Pura Langkat. Penemuan, pengidentifikasian masalah dan upaya penyelesaian masalah-masalah yang muncul didekati dengan metode mengajar MDH ini. Penerimaan dan penolakan yang muncul selama proses pendampingan menunjukkan dinamika yang memperkaya pengalaman, wawasan, keahlian, dan kepekaan terhadap MDH ini.

Jika saat ini sekolah hanya menuntut anak dengan berbagai nilai-nilai positif tanpa mempertimbangkan metode yang digunakan guru dan tanpa mempertimbangkan kondisi anak, maka sekolah perlu menciptakan kesempatan dan peluang bagi guru-guru dan pendidik untuk memaksimalkan metode mengajar khususnya dengan melibatkan hati.

Guru dan pendidik tidak perlu merasa harus mengubah metode yang selama ini dilakukannya. Pada dasarnya metode yang ada tidak berubah melainkan lebih memperoleh nuansa di

mana proses pengajaran disertai dengan penjiwaan dan keterlibatan hati di dalamnya.

## B. SARAN-SARAN

Pada level pengambil kebijakan, diperlukan *political will* yang baik dari pihak sekolah dan para guru untuk mengaplikasikan metode mengajar dengan hati ini. Ketegasan ini dapat dilihat dari keseriusan pihak sekolah menjalankan metode-metode yang telah disampaikan dan didiskusikan dalam workshop dan training. Lebih lanjut keseriusan dan ketegasaan pihak sekolah dapat dilihat dari surat-surat edaran dan dokumen normative yang dikeluarkan dan konsistensi mereka untuk menyelaraskan metode yang digunakan guru selama ini dengan metode yang baru pada setiap kebijakan sekolah. Misalnya dalam upaya menciptakan sekolah unggulan bagi MAN 1, sebagaimana pernah diraih pada tahun-tahun sebelumnya, disiplin siswa, dan seragam sekolah, kasih sayang guru dan perubahan-perubahan metode melalui peningkatan kualitas pengajaran khususnya mengajar dengan hati ini akan menciptakan sekolah yang terdukung lingkungan dan budaya yang santun dan berkarakter.

Penerimaan guru, khususnya PNS yang selama ini hanya berdasarkan analisis kebutuhan dan ketersediaan tenaga guru, harusnya beralih ke pertimbangan yang lebih komprehensif.



Perekrutan harus juga didasari dari analisis kualitas, termasuk soft skill. Guru yang direkrut bukan sekedar seseorang yang sedang mencari pekerjaan. Dia harus seseorang yang punya naluri, semangat dan nurani menjadi guru. Guru sebagai pilihan hidupnya.

Secara praktis, kompetensi guru untuk mengembangkan diri dan menterjemahkan metode pengajaran serta mengambil inisiatif untuk melakukan hal-hal yang positif tanpa menunggu arahan dari atasan sudah saatnya menjadi sebuah keharusan. Guru seharusnya memiliki kesadaran terhadap proses dialektika dunia pendidikan dan pembelajaran bagi guru dalam melihat proses perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah dan perubahan di luar sekolah yang berpengaruh dunia pendidikan. Budaya lama dengan meneruskan kebiasaan turun temurun dari pendahulu dalam proses belajar mengajar perlu mendapat gebrakan dan inovasi-inovasi baru sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan dunia pendidikan. Guru perlu terus menyiapkan diri untuk menghadapi dan mengantisipasi perkembangan dunia pendidikan, termasuk meningkatkan wawasan dan membuka diri dalam menerima hal-hal yang berguna dan konstruktif untuk mendukung kemajuan dan profesionalisme guru, tentu saja dengan melibatkan hati dan perhatian dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya.

## DAFTAR BACAAN

- Anak-anak Kita Butuh Pendidikan Moral. dalam  
<http://mendidikdenganhati.com/2011/08>.  
 Mengajar Dengan Hati," dalam  
 ( )
- Abimanyu, Soli, dkk. *Pengenalan terhadap APKG*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1997.
- Agung R., Muchammad. *Indahnya Bahasa Hati*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, Sya'ban 1425.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Ghazali. Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid I. Beirut: dar al-Fikr, tt.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khulq al-Muslim*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*. Jakarta: Lentèra, 2001.
- Al-Makki, Abu Thalib bin Abu al-Hasan Ali bin 'Abbas. *Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub wa Washf Thariq al-Murid ila Maqam al-Tauhid*, jil. I. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Arraiyah, Muhammad Hamdar. *Sabar Kunci Surga*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Chaplin, C.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Frager, Robert. "Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony", terj., Hasmiyah Rauf,



*Hati, Diri & Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta: Serambi, Nop 2002.

Hamka. *Tasawuf Moderen*. Jakarta: Nurul Islam, 1982.

Hidayat, Komaruddin. "Mengajar dengan Hati," diakses tanggal 19 Mei 2012, (

).

Ibrahim, Rizal. *Menghadirkan Hati: Panduan Menggapai Cinta Ilahi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Irham Ghazali. *Tazkiyah an-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf*. Ngruki Cemani Solo: Pustaka Arafah, 2002.

Irham, M. Iqbal. *Rasa Ruhan: Spiritualitas di Abad Modern*. Bandung: Cipta Pustaka, 2012.

Irham, M. Iqbal. *Forgiving Habit: Memafkan itu Membahagiakan*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2010.

Irham, M. Iqbal. *Rasa Ruhani: Spiritualitas di Abad Modern*. Bandung: Cita Pustaka, 2012.

Iskandar. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2009.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Mengajar Dengan Hati.  
(

)

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: SAGE Publications, Inc., 1984.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nuraida, Rihlah. *Pendidikan Karakter untuk Guru*. Ciputat: Aulia Publishing House, 2010.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Juz. II. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

- Rooijackers, Ad. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: YKPTK dan Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Predana Media Group, 2006.
- Santoso, Didik. *Disertasi*. Jakarta: UNJ Rawamangun, 2007.
- Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- UU NO 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.
- Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Jakarta: Pustaka Atisa, 1992.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, Prenada, 2012.





